



**ANALISIS PENOKOHAN
DALAM NOVEL 'BALADA BECAK'
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Pengantar	F - 9 - 2002
Angka	fak. Sastra
Jumlah	2 eks.
Tempat	Hadiah
Disetujui	020907 - 104

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

OLEH

ANDI HERLINA NUR
91 07 083

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
1997**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin No 564 /J04. 10. 1 / PP. 27 / 1996

Dengan ini kami menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar Maret 1997

Pembimbing Utama



Drs. Yusuf, S.U

Pembantu Pembimbing



Dra. Haryeni Tamin

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u. b. Ketua Program Sastra Indonesia



Drs. Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra



Pada hari ini, Sabtu tanggal 8 Maret 1997 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**PENOKOHAN DALAM NOVEL "BALADA BECAK" KARYA Y.B
MANGUNWIJAYA (SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung pandang, 8 Maret 1997

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Hasan Ali
2. Dra. Nurhayati, M. Hum
3. Drs. Abd. Kadir B.
4. Drs. Anwar Ibrhim
5. Drs. Yusuf, S.U.
6. Dra. Haryeni Tamin

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I


Konsultan II

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan Rahmat –Nyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun judul skripsi ini adalah Penokohan dalam Novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya (Suatu Tinjauan Struktural), ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa tergugah untuk menyampaikan rasa terima kasih atas bantuan itu, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Yusuf , S.U dan Ibu Dra. Haryaeni Tamin, selaku Pembimbing Utama dan Pembantu Pembimbing yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dekan dan pembantu-pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Bapak Drs. Hasan Ali dan Ibu Dra. Nurhayati, M.Hum, Ketua dan Sekretaris Program Sastra Indonesia;
4. Bapak Drs. Abdul Kadir B dan Ibu Dra. Ny. Hajjah B. Menggang L, mantan Ketua dan Sekretaris Program Sastra Indonesia;
5. Bapak Drs. Arifin Usman, M.S selaku penasehat Akademik penulis selama mengikuti studi;

- 
6. Bapak dan Ibu dosen Sub Program Kesusastraan Indonesia dan para dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis;
 7. Semua keluarga utamanya ayahanda A.M. Djufri. S dan Ibunda A. St. Nursiah M yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang dan membiayai penulis dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan studi saat ini;
 8. Rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu penulis, terutama Hasnah dan St. Kasriani sahabat seiring sejalan selama mengikuti studi.

Skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan walaupun penulis berusaha sejauh kemampuan saat ini.

Akhir kata semoga bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, dalam usaha menuntut ilmu mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Amin

Ujung Pandang,

1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 . Latar Belakang Masalah	1
1.2 . Identifikasi Masalah	4
1.3 . Batasan Masalah	4
1.4 . Rumusan Masalah	5
1.5 . Definisi Operasional	5
1.6 . Tujuan dan Mamfaat Penelitian	9
1.6.1. Tujuan Penelitian	9
1.6.2. Mamfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	11
2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan	15
2.3. Kerangka Pemikiran	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Penelitian	19
3.2. Metode Pengumpulan Data	21

3.3.	Teknik Analisis Data	23
3.4.	Prosedur Penelitian	23
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Temuan Data (Deskripsi Variabel)	25
4.2.	Peran dan Perwatakan Tokoh	27
4.2.1.	Tokoh Utama	28
4.2.2.	Tokoh Tambahan	36
4.3.	Hubungan Antartokoh	43
4.4.	Hubungan Penokohan dengan Alur	52
4.5.	Hubungan Penokohan dengan Latar	57
BAB V	PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan	63
5.2.	Saran-saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	65
	LAMPIRAN	
1.	Sinopsis Novel "Balada Becak"	67
2.	Biografi Pengarang	69

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "PENOKOHAN DALAM NOVEL BALADA BECAK KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA : SUATU TINJAUAN STRUKTURAL"

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Melalui pendekatan ini penulis bermaksud mengetahui makna yang terkandung dalam novel tersebut dalam aspek-aspek yang membangunnya.

Pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka untuk memperoleh sejumlah informasi tentang pemahaman aspek-aspek sebuah karya sastra, khususnya yang menyangkut novel Balada Becak. Kemudian pada analisis data penulis menghubungkan penokohan dengan aspek-aspek lain guna menemukan keterkaitan antaraspek yang membangun novel tersebut. Perhatian diarahkan pada penokohan sebagai pembentuk alur cerita, peran dan perwatakan tokoh dipengaruhi oleh latar cerita. Lewat penokohan dapat pula ditemukan tema sebagai makna yang mendasari cerita.

Di dalam novel tersebut diceritakan tentang tokoh utama Yusuf yang bekerja sebagai tukang becak dalam menghadapi liku-liku kehidupannya. Tokoh tersebut berperan sebagai seorang yang suka menghayal. Ternyata kesukaannya menghayal karena adanya dua figur yaitu Riri dan Lilian yang diam-diam dicintainya. Namun karena perannya sebagai tukang becak membuat dia jadi tidak bisa berbuat apa-apa selain menghayal.

B A B I P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya-karya tersebut sering merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering timbul karena karya sastra menyimpan misteri yang berhubungan antara manusia dan kehidupannya serta sebagai kemungkinan konflik-konfliknya (Sumardjo, 1980 : 20).

Sastrawan sebagai seorang manusia dewasa mempunyai kehidupan rohaniah dan segala situasi estetis yang dialaminya tersimpan dalam khazanah pengalamannya. Pengalaman itu dalam jiwa beserta kehidupan rohaninya. Karena sastrawan memiliki suatu kreativitas, ia terdorong untuk merealisasikan pengalamannya itu kedalam wujud suatu karya (Sastra).

Begitulah karya sastra disamping merupakan kutub tertentu dari garis lurus suatu kehidupan, ia juga merupakan tuangan pengalaman jiwa seorang sastrawan. Ia mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragis dan menyedihkan. Ia juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik buruk kehidupan manusia. Ia penuh dengan konflik-konflik batin dan merupakan terjemahan perjalanan sastrawan ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari hasil ciptaan pengarang. Masalah yang terjadi di sekitar maupun yang dialami langsung oleh pengarang membuat pikiran dan imajinasinya meloncat-loncat ke dimensi-dimensi yang tak terbayangkan oleh kebanyakan orang. Selebar daun kering yang gugur sepintas lalu adalah suatu hal yang biasa, akan tetapi melalui imajinasi pengarang hal itu menjadi luar biasa dan dapat menyentuh hati nurani.

Untuk menikmati hasil karya sastra seperti roman (Novel) , dibutuhkan waktu yang agak lama karena memerlukan perhatian yang cukup serius untuk memaknainya. Pengarang yang berhasil akan mampu membawa kita kepada hal-hal yang menggembirakan, mengerikan, menyedihkan serta berbagai emosi yang timbul, menggugah hati untuk merenung serta mencoba memahami secara mendalam sesuatu masalah.

Y.B.Mangunwijaya misalnya, adalah seorang pengarang yang mempunyai pengalaman dalam menulis karya fiksi yang tidak sedikit jumlahnya. Salah satu diantaranya adalah novel "Balada Becak" atau "Sebuah Riwayat Melodi Yus – Riri " (1985). Walaupun dia belum pernah mendapat penghargaan, namun tulisannya sudah banyak yang dimuat di media massa. Karena itu tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Y.B.Mangunwijaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam segala kesusastraan Indonesia, karena ia banyak berjasa dalam pengembangan idenya melalui karya-karyanya. Karya-karyanya kebanyakan bernafaskan esais yang menunjukkan kepadatan isi, namun diungkapkan dengan nada senda gurau yang ringan, penuh informasi dan humor (lucu).kekayan nuansa seperti

ini pula ditemukan dalam novel "Balada Becak". Namun menurut penulis sebenarnya bukan disitu letak persoalan yang ingin disampaikan Mangunwijaya. Novel ini menurut anggapan penulis ingin mengatakan bahwa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau diharapkan haruslah disertai dengan usaha, tanpa usaha hasilnya pun tidak sebaik yang kita inginkan atau harapkan.

Novel "Balada Becak" menyetengahkan tentang kehidupan seorang tokoh Yusuf sebagai seorang tukang becak dalam menghadapi liku-liku kehidupan, dimana tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang sebagai seorang penghayal dan yang tidak punya semangat.

Selain itu adanya dua figur yaitu Lilian seorang gadis mahasiswa fakultas Teknik UGM, dan Riri gadis gesit anak Bu Dul si penjual gori. Dua tokoh dalam novel ini merupakan cermin dua sosok yang berbeda. Mereka pun merupakan perwujudan simbolik dari dua masalah yang tengah dihadapi Yusuf. Kedua tokoh inilah yang melahirkan konflik batin yang berkepanjangan pada diri Yusuf. Dimana disatu sisi Yusuf sebagai manusia normal punya keinginan untuk mencintai dan dicintai namun disisi lain tidak bisa berbuat apa-apa mengingat statusnya sebagai tukang becak walaupun ia lulusan SMA.

Novel "Balada Becak" sepengetahuan penulis belum ada yang menulisnya dalam bentuk skripsi. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji novel "Balada Becak" dari segi penokohnya dengan bantuan teori struktural. Penulis mengkaji penokohan sebagai masalah untuk melihat sikap dan peran para tokoh cerita dalam mendukung gagasan-gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Disamping itu

penulis juga ingin melihat keterikatan antar aspek yang membangun novel tersebut

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca berulang-ulang dan memahami secara mendalam novel "Balada Becak", maka penulis menemukan beberapa masalah yang terdapat didalamnya. Adapun masalah-masalah yang ditemukan penulis dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1.2.1 Penokohan yang mengarah pada masalah - peran dan perwatakan tokoh serta hubungan antar tokoh menimbulkan masalah bagi pengembangan alur.
- 1.2.2 Kuatnya pengaruh latar fisik terhadap perkembangan watak dan perilaku tokoh-tokoh cerita.
- 1.2.3 Kehadiran tokoh-tokoh cerita menimbulkan konflik batin yang berkepanjangan pada diri tokoh utama.
- 1.2.4 Tokoh Yusuf digambarkan sebagai penghayal dalam menghadapi persoalan. Apa yang menjadi tema atau ide pokok pengarang dengan ditampilkannya tokoh yang demikian dalam cerita.

1.3 Batasan Masalah

Setelah penulis membaca dan memahami novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya penulis mendapatkan beberapa masalah. Agar pengkajian yang penulis lakukan lebih terarah, maka dibatasi pengkajian pada aspek

penokohan dengan menitik beratkan perhatian pada peran dan perwatakan tokoh, serta hubungan antartokoh dalam novel "Balada Becak". Pengkajian aspek penokohan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur lainnya sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang mengarahkan perhatian pada aspek penokohan dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana peran dan perwatakan tokoh dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya?
- 1.4.2 Bagaimanan hubungan antartokoh dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya?
- 1.4.3 Bagaimana hubungan penokohan dengan aspek lainnya dalam novel "BaladaBecak" karya Y.B.Mangunwijaya?

1.5 Defenisi Operasional

Sebagai salah satu genre sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sasaran unruk menyampaikan ide atau gagasan pengarang. Seperti halnya dengan karya sastra lain, novel pun terbentuk dari berbagai unsur yang membangunnya. Unsur-unsur itu secara struktual terangkai dalam suatu totalitas. Keutuhan dan kelengkapan semua dapat dilihat dari segi-segi yang membentuknya seperti penokohan, alur, latar dan tema.

Dalam skripsi ini, penulis memilih penokohan sebagai pusat pemahaman keseluruhan novel Balada Becak. Disamping itu, kajian penokohan dikaitkan dengan aspek lainnya. Untuk itu sebelum memasuki tahap analisis guna menjawab rangkaian pokok masalah yang muncul, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan penokohan, latar, alur dan tema.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembentuk sebuah karya sastra sangat penting dan bahkan sangat menentukan. Hudson (dalam Sudjiman, 1987 : 27) memandang penokohan sebagai suatu hal yang penting, bahkan lebih penting daripada pengaluran. Penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Adapun yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin, 1987 : 79).

Penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya sangat penting dan bahkan menentukan penokohan dan perwatakan bersama-sama membentuk suatu totalitas pelaku (Semi, 1988 : 36). Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita meliputi dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah. Aspek lahiriah mencakup segi fisik sang tokoh, termasuk bentuk muka, potongan rambut, warna kulit, dan sebagainya. Adapun aspek batiniah termasuk segi kejiwaan sang tokoh atau disebut perwatakan. Termasuk didalamnya sikap penyayang, mudah jatuh cinta, pemarah, pencemburu, halus perasaannya, tajam hati nuraninya (Sumardjo, 1988 : 56).

Pengarang melukiskan keadaan watak tokoh-tokohnya dengan menempuh dua cara, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Suatu penggambaran tokoh, dilakukan secara analitik jika pengarang menjelaskan secara langsung keadaan dan watak tokoh-tokohnya. Adapun penggambaran secara dramatik adalah pelukisan tokoh, serta dengan melukiskan perbuatan tokoh (Semi, 1988 : 40).

Sehubungan dengan analisis penokohan, Aminuddin (1987: 80-81) menawarkan beberapa cara untuk memahami watak pelaku dalam suatu cerita yaitu (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, maupun cara berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana prilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh tersebut berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pemikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat tokoh lain berbicara dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya; (9) melihat bagaimana tokoh tersebut mereaksi tokoh yang lainnya.

Tokoh berperan dalam cerita mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Ada yang berfungsi sebagai tokoh utama dan yang berfungsi sebagai tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Yang dimaksud dengan tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peranan penting dalam suatu cerita atau tokoh yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita (Semi, 1988 : 39). Untuk menentukan siapa yang menjadi tokoh utama dan siapa yang menjadi tokoh tambahan dalam suatu cerita, dapat dilihat pada beberapa cerita yaitu : (1)intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun

cerita (alur dan tema); (2) Jangka waktu penceritaan; (3) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988 : 17 – 19).

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan pengarang melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat dan tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak dipergunakan sebagai latar. Tokoh dan latar merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan menunjang-menunjang. Sudjiman (1988; 44), latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan watak, ruang, dan susunan terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

Latar dalam fiksi bukan hanya sekedar background, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya (Sumardjo, 1988 : 76).

Jadi jelaslah bahwa pemilihan latar dapat membantu tema tertentu dan plot tertentu latar berarti banyak yaitu tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu dan cara berpikir tertentu.

Unsur alur juga salah satu unsur yang membangun sebuah karya sastra. Sukada (1987:93) mengemukakan bahwa alur mula-mula dikaitkan dengan struktur cerita atau penceritaan, kemudian berkembang sebagai unsur secara kompleks. Sementara Sudjiman (1988:30) berpendapat bahwa alur adalah urutan penampilan peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat. Jadi,

segala kejadian ada karena adanya peristiwa sebab akibat yang menggerakkan atau menjalankan kejadian dalam cerita. Itulah alur (plot) yaitu segi rohaniah dari kejadian.

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 : 50). Sementara Esten (1984 : 92) berpendapat bahwa menentukan tema dari sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan cara, pertama menentukan persoalan yang paling menonjol, kedua secara kuantitatif persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, ketiga dengan menghitung waktu penceritaan, yaitu menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh dalam sebuah karya sastra.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pokok permasalahan yang muncul dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya, seperti yang telah dipaparkan pada bagian perumusan masalah. Tujuan penelitian ini mencakup dua bagian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis, yang diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1.6.1.1 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis penelitian ini penulis fokuskan pada unsur penokohan, tanpa mengabaikan tiga unsur lainnya yang membangun novel Balada Becak. Tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- Untuk mengetahui peran dan perwatakan tokoh dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya.

- Untuk mengetahui hubungan antartokoh dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya.
- Untuk mengetahui hubungan penokohan dengan aspek lainnya dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya.

1.6.1.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini dimaksudkan agar dapat berguna dalam memberikan pemahaman tentang model penelitian ini yang akhirnya menjadi masukan atau rujukan dalam penelitian karya sastra. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan agar penikmat dapat memahami makna yang terkandung dalam novel "Balada Becak" dengan wawasan yang lebih luas.

1.6.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

- sebagai bahan masukan pembendaharaan referens bagi penelitian-penelitian kesusastraan selanjutnya yang berkaitan dengan analisis novel khususnya pada aspek penokohan.
- Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian novel-novel Mangun yang lain maupun karya novel yang lainnya.
- Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca yang hendak memahami lebih jauh tentang novel Y.B.Mangunwijaya.

B A B II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam menganalisa sebuah karya sastra ada beberapa model pendekatan sebagai dasar penelitian untuk memahami penawaran-penawaran yang terkandung pada sebuah karya sastra. Banyak macam pendekatan yang digunakan para peneliti dengan istilah yang berbeda untuk mendekati karya sastra. Akan tetapi secara garis besarnya (Wellek dan Warren, 1989; 77 dan 155), membagi atas dua bagian, yakni masing-masing dengan menggunakan istilah pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik.

Karya sastra dapat diketahui dengan menggunakan ilmu bantu seperti sosiologi, psikologi, filsafat untuk mengetahui penawaran-penawaran yang terkandung didalamnya. Sudut peninjauan seperti ini dapat dirangkum dalam pendekatan ekstrinsik. Cara lain yang dapat ditempuh untuk memahami karya sastra, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan intrinsik, dengan melihat hal-hal yang ada didalam karya sastra tersebut.

Untuk menjawab pokok masalah dalam penelitian ini yang menyangkut aspek penokohan dalam hubungannya dengan aspek-aspek lain yang membangun novel "BB", maka pemecahan masalah yang timbul akan terlihat melalui analisis struktural atau penggunaan teoro struktural.

Teori struktural berangkat dari asumsi dasar (Teeuw, 1988 : 135) bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang otonom dan menempatkannya

sebagai sebuah struktur yang utuh dan bulat antara satu aspek dengan aspek lain dalam menetaskan totalitas makna. Pendekatan struktural menempatkan karya sastra dalam sebuah struktur yang terdiri atas berbagai aspek yang embangunnya guna melahirkan makna secara menyeluruh. Totalitas makna akan lahir bila antara aspek penokohan, alur tema dan lainnya berhubungan dan saling mendukung. Apabila analisis karya hanya difokuskan pada satu aspek saja tanpa menghubungkan dengan aspek lain, maka totalitas makna tidak akan terlihat.

Pendekatan struktural sering pula disebut pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Pendekatan ini bertolak dari gagasan pokok bahwa karya sastra sebuah kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai unsur sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada diluar dirinya (Semi, 1990 : 67).

Pandangan tersebut diatas lebih dipertegas oleh Teeuw (1983 : 60) dengan mengatakan bahwa, karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intrinsik, lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas pula dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial dan dari efeknya terhadap pembaca.

Lebih jauh dikatakan analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian yang sukar kita hindari menurut Teeuw. Analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian optimal, seperti dalam ilmu bahasa, yaitu pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan suatu syarat mutlak penelitian selanjutnya. Pendekatan struktural adalah upaya mengembalikan

bahasa (sastra) pada posisi otonom dalam melahirkan dan memproduksi makna (Noerhadi, 1993 : 5).

Maren Greisebach (Dalam Junus, 1991 : 17) menyatakan bahwa aspek-aspek sebuah karya sastra saling berhubungan. Aspek-aspek tersebut merupakan interaksi antara sesamanya sebagai pembentuknya. Hubungan antaraspek tersebut bertujuan untuk mendapatkan suatu makna keseluruhan. Hal ini muncul karena keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap atau terwujud setelah adanya dukungan serta hubungan dari aspek yang lain.

Ngeljaratan (1986) mengatakan bahwa pendekatan struktural disebut juga pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik adalah cara menelaah karya sastra berdasarkan struktur atau materi sastra yang terdapat dalam naskah. Pendekatan demikian menelusuri elemen-elemen internal dalam suatu kebersamaan dan keterkaitan fungsional untuk menghadirkan suatu karya sastra yang utuh.

Metode struktural digunakan untuk melihat sebuah karya sastra yang saling berhubungan antaraspek pembentuknya, suatu abstrak yang menyatakan hukum kumunal (Junus, 1981 : 16). Dengan demikian kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaiknya setiap bagian menunjukkan keseluruhan (Luxemberg, 1986 : 36).

Jantung strukturalisme adalah gagasan tentang sistem suatu realitas yang lengkap dan memiliki kaidah diri yang mengadaptasi pada kondisi baru dengan mentransformasikan bagian-bagiannya. Setiap unit urutan dapat dilihat dalam kaitannya dengan konsep sistem. Teristimewa kita dapat melihat karya-karya sastra individual, genre-genre sastra dan keseluruhan karya sastra

sebagai sistem yang berkaitan, kita juga dapat melihat karya sastra sebagai sebuah sistem di dalam sebuah sistem yang lebih luas dari kebudayaan manusia (Scholes dalam Aminuddin, 1990 : 100).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang teori struktural, maka dapat disimpulkan bahwa teori struktural merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencermati sebuah karya sastra dengan melihat aspek pembentuknya yang membangun karya sastra tersebut. Setiap unsur dari suatu sistem hanya mempunyai makna berdasarkan hubungan dengan unsur-unsur lain. Akan tetapi bukanlah suatu kepercayaan bahwa kita harus memiliki segala-galanya dari struktur. Kita boleh mengkaji sebuah karya sastra sebagai suatu struktur, sementara masih menganggap setiap dari aspek-aspeknya mempunyai maknanya sendiri. Yang harus diingat bahwa setiap karya sastra mempunyai fungsi yang tidak boleh diabaikan bagaimanapun kecilnya karena aspek-aspek merupakan suatu kesatuan yang bulat. Pendekatan ini melihat karya sastra secara otonom dan membebaskannya dari aspek-aspek yang ada di luar karya sastra.

Struktural menitikberatkan pada hubungan fungsional antara pembentuk karya sastra. Kesatuan makna atau focalitas makna akan lahir apabila semua aspek pembentuknya disatukan dalam sebuah struktur dan tidak dipisahkan sehingga pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada komponen pembentuknya. Dengan kata lain makna karya sastra tidak dapat ditemukan secara utuh apabila aspek-aspeknya dipilih. Jadi, pendekatan struktural tidak memandang aspek-aspek secara terpilih, melainkan melihat hubungan aspek-aspek tersebut berdasarkan koherensi sebuah karya sastra.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya novel Y.B.Mangunwijaya tergolong cukup banyak. Namun karya Mangun yang berjudul "Balada Becak" penulis belum menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh para kritikus. Dalam hal ini penulis belum menemukan atau belum mendapatkan sebuah tulisan yang mengangkatnya sebagai objek kajian kesusastraan. Untuk mengatasi hal semacam ini, penulis mengambil langkah yang lain, yakni dengan melihat pengalaman hidup dan pendidikan seorang pengarang. Karena menurut penulis, hasil kesaksian seorang pengarang dapat dituangkan kedalam isi novelnya. Hal ini dimungkinkan kerana pengarang tidak terlepas dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Selain itu dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan terhadap karya novel Mangun yang lain.

Langkah diatas dimaksudkan untuk menjadikan hasil penelitian sebagai bahan masukan atas penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan begitu penulis mendapat gambaran yang jelas mengenai novel Y.B.Mangunwijaya tentang tema-tema yang ditampilkan atau ciri khas novel-novelnya.

Suparmi (1992 : 2-4) menyatakan tentang novel Y.B.Mangunwijaya yang berjudul "Burung-burung Manyar" sebagai berikut :

"Roman Burung-burung Manyar ini ditulis oleh mangun dengan penuh keberanian dalam melihat segi-segi kehidupan manusia yang melibatkan peperangan, baik fisik maupun batin. Disamping itu roman ini penuh dengan gagasan atau ide-ide yang ditampilkan oleh pengarang, serta beberapa penafsiran simbolik yang mengandung makna tersendiri."

Sebagai seorang pengarang, Mangunwijaya memperlihatkan selera atau daya serap tersendiri. Mangunwijaya mengakui, ia ingin menulis sederhana, dalam gaya orang-orang tempat tinggalnya dengan karya yang dapat dipahami (Yudha Minggu, 1983 : 8). Ini dibuktikan oleh mangun dengan memilih tepi kali Code yang berasal dari gunung Merapi sebagai tempat tinggalnya.

Kehidupan mangun sebagai agamawan (pastor) yang tinggal dan berbau secara dengan rakyat kebanyakan sehingga ia dapat memahami kehidupan masyarakat. Kehidupan Mangun yang akrab dengan masyarakat kecil merupakan inspirasi dalam berkahnya. Novel-novelnya ada yang menceritakan tentang penderitaan, kemiskinan masyarakat kumuh, seperti dalam novel " Durga Umayi". Dalam novel ini tokoh utamanya adalah lin Sulinda Pertiwi yang memiliki saudara "kembar dampit" yaitu Brojol. Pengarang lebih menonjolkan perbedaan kehidupan lin dan saudaranya, bahkan cerminan antara kekayaan dengan kemiskinan. Selain itu karya Mangun yang menceritakan tentang kemiskinan masyarakat kumua adalah novel "Burung-burung Rantau". Dalam novel ini tokoh utamanya adalah Neti yang berperan membantu kemiskinan di masyarakat kumuh.

Nuansa tentang kehidupan masyarakat kecil juga tercermin dalam novel "Balada Becak" yang sekarang menjadi objek penelitian penulis. Dalam novel ini diceritakan bagaimana kehidupan Yusuf sebagai seorang pemuda lulusan SMA yang bekerja sebagai tukang becak dalam mengatasi liku-liku kehidupannya. Mangun juga membicarakan tentang kehidupan didalam novel "Balada Becak" mempergunakan tokoh-tokoh di dalam dunia wayang sebagai


lambang. Mangunwijaya yang orang Jawa ternyata lebih tertarik dengan dunia pewayangan. Hal ini diakuinya sebagai berikut :

"Kelebihan kita ternyata tidak hanya dalam gaya ekspresi, melainkan kebudayaan kita juga sangat kaya dengan "cita rasa". Sebab itu dalam konteks kebudayaan kita dirasa perlu mengadakan rekonstruksi penghayatan terhadap unsur-unsur budaya yang pokok, sehingga dapat mengembangkan antara daya ekspresi dan cita rasa dengan gaya abstraksi." (Kedaulatan Rakyat, 1983 : 1).

Demikian dari hasil penelitian yang relevan diharapkan pernyataan-pernyataan diatas dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi penulis, sekaligus sebagai informasi awal dalam melakukan penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya adalah novel yang dijadikan sebagai objek penelitian penulis. Dalam meneliti novel "BB" ini kita harus melihat unsur-unsur yang ada didalamnya sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Persoalan yang ada di dalam novel "BB" akan dipahami dengan memakai pendekatan struktural. Pendekatan tersebut melihat aspek-aspek struktur yang membangun karya sastra secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan karena tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra terdiri atas aspek-aspek yang merupakan totalitas. Antara unsur yang satu dengan unsur yang lain mempunyai relasi timbal balik sehingga mewujudkan makna keseluruhan sebuah karya sastra. Antara unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisah-pisahkan karena karya sastra merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.



Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada unsur penokohan. Untuk mengungkapkan penokohan secara sempurna akan dijelaskan pula unsur-unsur yang lain seperti alur, latar, dan tema sebagaimana yang diungkapkan oleh pendekatan struktural. Menganalisis unsur penokohan dapat dilihat dari peranannya dalam cerita, bagaimana karakter atau wataknya guna menemukan peran dan watak tokoh. Menganalisis alur dapat dilihat pada rangkaian peristiwa atau penyebab peristiwa itu terjadi guna mendapatkan bagian-bagiab cerita yang menjadi alur cerita. Pada latar akan diungkapkan fisik yang terdiri dari tempat dan waktu, sedangkan latar sosial mengenai keadaan masyarakat tersebut. Keterkaitan semua unsur atau struktur akan menggiring kepada tema yang menjadi pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

Setelah menganalisis setiap aspek atau unsur seperti yang disebutkan di atas, akan terungkap hubungan penokohan dengan aspek-aspek yang lain dalam novel "Balada Becak".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diarahkan pada penelitian `kualitas` yang menunjuk pada segi `alamiah` atau yang dikenal dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini juga diarahkan pada pengamatan latar dan individu yang secara holistik atau menghadirkan secara utuh, serta memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor, dalam Meleon 1989 : 3).

Sejalan dengan uraian diatas Kirk dan Miller (dalam Meleon, 1989 : 3), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam disiplin ilmu sosial yang keberadfaannya secara fundamental, bergantung pada pengamatan manusia tentang manusia dalam kawasan sendiri, berhubungan dengan orang lain tersebut dalam bahasa dan perilakunya.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku dalam dunia tradisi akademik. Sehubungan dengan hal tersebut keberadaan desain penelitian sangat menentukan dalam proses pengamatan selanjutnya, namun desain penelitian yang dibuat harus sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan penelitian yang dilakukan. Desain penelitian diartikan

sebagai suatu proses yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan paradigma alamiah atau dalam penelitian dapat saja disusun secara tidak lengkap, namun setelah proses selanjutnya bila mulai digunakan maka desain yang disusun sebelumnya boleh saja berubah dan disesuaikan dengan pengetahuan yang ditemukan (Meleon, 1989 : 22).

Langkah awal dari desain penelitian ini dimulai dengan mengadakan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan untuk menghindari tumpukan tindih dengan penelitian sebelumnya. Disamping itu, digunakan desain analisis data yaitu proses pengaturan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, dan satuan uraian dasar untuk menghindari bercampurnya data yang didapatkan (Patton dalam Meleon, 1989 : 112).

Sejalan dengan uraian tersebut, terdapat pernyataan lain yang mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan hipotesis itu (Bogdan dan Taylor dalam Meleon, 1989 : 112).

Penelitian terhadap penokohan dalam novel *Balada Becak* karya Y.B.Mangunwijaya, dimulai dengan melakukan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian mencoba memahami teori struktural dari sejumlah penganut paham teori struktural, baik dalam bentuk yang belum diformulasikan maupun penerapan teori struktural yang di pakai oleh sejumlah peneliti sebagai teori bantu dalam mengkaji karya sastra. Dari hasil pembacaan

menunjukkan bahwa formulasi yang beragam dan kerangka kerja yang sesuai pemahaman teori dari peneliti yang bersangkutan. Meskipun formulasi dan kerangka kerja yang digunakan berbeda, tetapi keberadaan teori struktural tetap pada konsep dasarnya yaitu mengungkapkan makna keseluruhan lewat perpaduan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra.

Berdasarkan hasil pembacaan mendorong peneliti dalam menerapkan teori struktural untuk mencoba memahami secara mendalam, menafsirkan dan memformulasikan sendiri kerangka kerja yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan data

Dalam suatu kegiatan penelitian tentu diperlukan data sebagai bahan acuan. Data-data tersebut berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pengumpulan data banyak hal yang dapat ditempuh oleh peneliti, misalnya dengan angket, wawancara, kuesioner, dan penelitian kepustakaan atau library research. Untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini maka peneliti mengumpulkan data dengan cara analisis pustaka.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat karya sastra dalam bentuk novel sebagai objek penelitian. Karna penelitian ini menggunakan kajian struktural, maka data-data yang dikumpulkan diperoleh dari novel tersebut. Dalam memahami data-data yang diperoleh tersebut, penulis memerlukan data-data lain yang dapat membantu dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari luar objek penelitian.

3.2.1 Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, yaitu novel *Balada Becak* karya Y.B.Mangunwijaya. data-data yang diperoleh dari novel tersebut berupa kutipan-kutipan yang nantinya akan menjadi pendukung dalam tahap analisis. Sebagai data primer, kutipan-kutipan tersebut nantinya dapat menjadi bahan pembuktian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

3.2.2 Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari objek yang diteliti guna lebih memahami data primer. Data sekunder dapat berupa penelitian yang dilakukan pada objek materi yang sama tetapi objek formalnya berbeda dan uraian singkat yang mempunyai hubungan dengan objek yang diteliti. Uraian yang dimaksud dapat berupa pendapat atau komentar dari pengarang sendiri tanpa adanya hubungan dengan karya yang diciptakannya. Dapat pula berupa pendapat atau komentar tersebut ditulis oleh orang lain yang mengemukakan pendapat atau komentar mengenai diri pengarang sebagai pencipta karya sastr atau karya yang diciptakannya. Diharapkan dengan adanya uraian tersebut, dapat memberikan gambaran mengenai diri pengarang atau pun mengenai karya-karya yang dihasilkan sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Dengan adanya data-data tersebut, dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian terhadap novel *Balada Becak* karya Y.B.Mangunwijaya.

3.3 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan teori dan metode yang digunakan. Analisis data primer dalam hal ini berupa kutipan-kutipan yang mendukung unsur penokohan yang telah dikumpulkan tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu untuk menganalisis aspek penokohan dalam novel *Balada Becak* ini, aspek latar dan alur juga mendapat perhatian. Kemudian aspek-aspek tersebut dihubungkan satu sama lain sehingga makna yang kita maksudkan dapat terungkap.

3.4 Prosedur Penelitian

Demi terarahnya hasil penelitian dengan baik, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 3.4.1 Menentukan fokus perhatian ;
- 3.4.2 Membaca secara cermat objek yang diteliti, yaitu novel *Balada Becak* karya Y.B.Mangunwijaya;
- 3.4.3 Mencatat beberapa permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman terhadap objek yang diteliti;
- 3.4.4 Membatasi dan merumuskan masalah penelitian;
- 3.4.5 Merumuskan hipotesis atau dugaan sementara terhadap permasalahan yang muncul;
- 3.4.6 Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian;
- 3.4.7 Menganalisis data untuk memecahkan permasalahan;

B A B IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Data

Sebelum penulis lebih jauh membahas keberadaan tokoh dalam novel "Balada Becak" terlebih dahulu penulis menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita. Penentuan tokoh utama tersebut berdasarkan beberapa kriteria, yaitu 1) intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (alur dan tema), 2) jangka waktu penceritaan, dan 3) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dapat ditentukan bahwa yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya adalah Yusuf, sedangkan yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah Riri, Bu Dullah, Rahmat, Lilian dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat tabel kategorisasi tokoh.

Penulis akan membahas lebih jauh keberadaan tokoh ditinjau dari peran dan perwatakan tokoh, hubungan antartokoh, serta hubungan antara penokohan dengan alur dan latar cerita.

Alur novel "Balada Becak" tidak saja rumit tapi bertentangan dengan pengertian alur konvensional. Teknik penceritaannya disertai dengan sorot balik. Peristiwa-peristiwa yang membangun cerita sekilas nampak terputus-putus. Peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain seakan-akan tidak berhubungan. Peristiwa pertama bukan penyebab munculnya peristiwa kedua.

Konflik hampir dijumpai pada setiap bagian novel Balada Becak. Klimaks cerita terjadi beberapa kali pada bagian tengah cerita. Urutan-urutan kejadian dapat ditelusuri berdsasarkan tokoh-tokoh yang ada.

Secara garis besarnya latar novel Balada Becak adalah latar desa pinggiran kota Yogyakarta. Latar tempat di bengkel, pasar, kampus, gardu jaga itu semua merupakan bagian dari latar desa pinggiran kota Yogya. Latar sangat mendukung peran dan perwatakan tokoh dalam novel Balada Becak.

Tabel Hubungan Antartokoh

Tokoh	Hubungan antartokoh	Bagian	Intensitas keterlibatan tokoh dalam	
			Tema	alur
Yusuf	Riri	I – V, VII	Mencipta	Memulai dan mengembangkan
	Rahmat	I, V, VI, VII		
	Bu Dullah	I, II, IV, VII		
	Lilian	I, IV, V		
	Pengamen	I, IV		
	Pak Kario	II, VII		
	Perampok	VII		
	Pemuda pengebut	II, III, IV		
	Perampok	VI		
	Para peronda	III		

Riri	Yusuf	I – V, VII	Mendukung	Mengembangkan
	Bu Dullah	I, III, IV, VII		
	Pemuda	II		
	pengebut			
Rahmat	Pak Haji	I, V	Mendukung	Mengembangkan
	tauhid			
	Bu Dullah	VII		
	Perampok	VI		
	Yusuf	I, V, VI, VII		
Bu Dullah	Yusuf	I, II, IV, VII	Mendukung	Mengembangkan
	Riri	I, III, IV, VII		
	Rahmat	VII		
Lilian	Yusuf	I, II, III, IV, V	Mendukung	Mengembangkan

4.2 Peran dan Perwatakan Tokoh dalam Cerita

Penokohan merupakan salah satu unsur yang membangun struktur novel. Unsur novel tersebut berhubungan dengan cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dan salah satu cara pengarang untuk menuangkan ide-ide kreatifnya.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, berbagai macam watak manusia tampil dipermukaan, yang dapat

membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Akan tetapi menelusuri watak seseorang kadang-kadang sulit sekali ditebak sebab tidak jarang seseorang menampilkan suatu kepura-puraan dalam bergaul dengan sesamanya. Kita tidak tahu apa yang ada dalam hati manusia. Perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang belumlah jaminan untuk mengetahui hatinya.

Telah dikemukakan pada Bab terdahulu bahwa berdasarkan perannya tokoh dibagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Dibawah ini akan dikaji peran dan perwatakan tokoh dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya.

4.2.1 Tokoh Utama (Yusuf)

Yusuf adalah tokoh yang berperan sebagai tokoh utama. Tokoh ini terlibat dalam seluruh peristiwa mulai dari awal hingga akhir cerita. Tokoh Yusuf merupakan anak Pak Karyo si pilot becak. Ibunya sudah almarhumah. Ia adalah anak kedua dalam keluarga sekaligus anak bungsu. Sebagai anak bungsu Yusuf sangat disayang dalam keluarga, terutama oleh ibunya. Posisi Yusuf sebagai anak kesayangan tergambar seperti komentar ayahnya dibawah ini.

"Untung ibumu almarhumah tidak pernah melihatmu disadel becak. (kepada menantunya) Iya Fi, ibu si Yusuf dulu begitu keras. Anak bungsunya tidak boleh bekerja kasar sedikitpun. Ia harus jadi priyayi" (Balada Becak, 1993 : 36).

Didalam cerita Yusuf digambarkan sebagai pemuda yang baru lulus SMA, tampan, baik, namun terkesan kuno. Hal ini terlihat dari cara penampilan Yusuf berikut ini.

* Nah itu, lihat tidak, pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi itu! Rambutnya penuh paselin mengkilau mempesona memang, dan muka serta sosoknya bolehlah sebagai modal jadi peragawan iklan mobil sedan atau merk bolpoin. Tetapi, sama sajalah! Oh, anak baik dia. Kukenal keluarganya, semua. Habis, tetangga dekat. Tetapi ya itulah tadi, salah tafsir. Terus terang saja, sudah lama seorang pengarang lokal punya niat ingin menyusun novel dengan pemuda itu sebagai tokoh. Entahlah, novel perjuangan perang kemerdekaan atau paling sedikit yang mengarah kependidikan patriotisme generasi penerus demi pembangunan atau semacam itulah. "(Balada Becak, 1993 : 9 – 10).

Setelah lulus SMA Yusuf ikut membantu abangnya dibengkel, dari pada menganggur. Namun karena adanya rasa gengsi Yusuf menjadi tidak bersemangat dalam bekerja. Hal ini tercermin dari wajah Yusuf yang muram tak bergairah pada saat mengelas selebor sepeda kumbang Lilian yang patah padahal orang-orang disekitarnya sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Asyik memang desis semburan-semburan api las membumbui musik kesibukan bengkel. Sang manajer, Rahmat sedang serius namun rama menyelesaikan pembicaraan kontrak pesanan dengan Haji Tauhid langganannya Yusuf sedang mengelas selebor sepeda kumbang yang patah. Tetapi jelas, muka Yusuf muram tak bergairah. "(Balada Becak, 1993 : 12).

Sebenarnya dalam bekerja lakon seperti tokoh Yusuf menunjukkan karakter seorang yang terampil, api serta besi seperti boneka di tangannya. Tokoh tersebut dengan segala kelebihanannya itu ternyata tidak bisa berbuat

apa-apa karena tidak bisa lepas dari dunia khayalannya. Hatinya selalu dipenuhi dengan angan-angan dan impian yang sulit untuk dijangkau. Akibatnya dia selalu mengalami komplik batin. Hal seperti ini sebenarnya tidak akan terjadi kalau Yusuf mau berusaha membenahi diri. Karena segala sesuatu itu kalau disertai dengan usaha maka hasilnya pun akan dapat terlihat. Tetapi begitulah, Yusuf ternyata tidak punya usaha untuk mengubah pola hidupnya yang suka menghayal. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sebetulnya terampil dia, tangannya seperti Rahmat api serta besi seperti boneka saja di tangannya, yang bisa dimain-mainkan seperti apa saja. Cuma dia masih belum bisa lepas dari dunia khayalannya. Itulah sayang." (Balada Becak, 1993 : 11).

Ternyata gambaran lahiriah seorang individu belum dapat dijadikan patokan dalam menilainya. Ini dapat terlihat ketika Yusuf yang terampil, ternyata dirinya tidak bersemangat, muram, dan tak bergairah. Benarlah tidak ada manusia yang sempurna sebab selalu dibatasi oleh kelemahan dan kekurangan sesuai dengan fitrah manusia.

Selain membantu abangnya dibengkel Yusuf juga berperan sebagai tukang becak. Ia bekerja sebagai tukang becak bukan karena kemauannya sendiri, melainkan keadaan yang yang memaksa karena ayahnya sakit. Sejak saat itu Yusuf sering mendapat ejekan dari karyawan-karyawan abangnya. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Mas, ayahmu sakit."
"Oh, apa?"

"tidak apa-apa. Cuma masuk angin. Tetapi Bu Dullah harus pergi ke pasar."

"Ya sudah tahu. (memanggil adinya) Yus I Tolong Bapak. Antarkan Bu Dul ke pasar sebentar."

Seorang karyawan menyeletuk, "Bu Dul dan . . . (meliukkan ulah nikmat) Riri tentu saja dong."

Karyawan-karyawan lainnya ikut tertawa dan mengejek. Yusuf tetap diam seolah tidak mendengarnya. "(Balada Becak, 1993 : 12 – 13).

Selanjutnya tokoh ini dilihat dari jalan pikirannya mencerminkan seorang yang rendah diri, tidak percaya pada diri sendiri. Hal ini disebabkan karena perannya sebagai tukang becak tidak bisa diterimahnya sebagai suatu yang wajar. Ungkapa ini diketahui dari pengakuannya sendiri dan dari ucapan-ucapannya sewaktu bercakap-cakap dengan mahasiswa pengamen tentang makna keberadaannya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

2 : "Ah, anda rugi. Gadis manis begitu. Boleh aku berkenalan dengan dia ?"

"Boleeeh."

1 : "Nanti adik marah. Menyesal."

"Untuk apa marah. Tukang becak begini toh tidak laku pacaran."

2 : "Heh ?"

2 : "Belum tentu."

1 : "Siapa bilang."

"Kita harus melihat fakta dan realita. Apa guna wishful thinking ?"

1 : "Heh ! Saudara terpelajar yah. Kok fasih berbahasa inggris."

"SMA. Tapi itu duluuuu. Zaman Mojopahit. Sekarang bergelar DR, de-rop yang aut. "Kedua mahasiswa itu tertawa."(Balada Becak, 1993 : 25).

Selain itu dilihat dari jalan pikiran Yusuf dalam lamunan :

"Bukan sembarang peristiwa. Bapak rektor beserta seluruh senat mahasiswa (dalam impian jangan lupa) adalah rekan-rekan Yusuf sebengkel dan sekampung, sedangkan Bapak Rektor ternyata abangnya sendiri Rahmat, para undangan dan mahasiswa (orang-orang tetangga sekampung) sedangkan menghadiri upacara besar.

Ditirai belakang tertulis dengan huruf besar : TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK BANGSA INDONESIA. Lilian juga hadir dibarisan depan selaku penata secara, berpakaian ala mode butik paling mutakhir. Dengan suaranya yang khas mempesona gadis impian itu, berproklamasi :

" Upacara pemberian hadiah luar biasa kepada Juara Sayembara Nasional teknologi Tepat Guna dimulai. Juara pertama(melengking suaranya) Kakanda Yusuf Kariosentono, mahasiswa honorer teladan Fakultas Bengkelogi. Silahkan saudara Yusuf tampil kemuka ..." (Balada Becak, 1993 : 20).

*... Tidak semua dapat di tuturkan di sini, tetapi antara lain inilah satu nukilan pidato Presiden Kariosentono : "... Pemerintah kami mengucapkan syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa kami dan negeri Sri Ratu telah berhasil menandatangani perjanjian bersama untuk mendirikan Industri besar modernisasi becak.(tepek tangan hadirin-hadirin dengan dentuman meriam). Dengan teknologi mutakhir, legkap dengan AC segala. Bahkan becak tidak lama lagi akan bisa terbang(tepek tangan hebat ..." (Balada Becak, 1993 : 54).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yusuf adalah seorang yang cerdas, hanya saja semangatnya itulah yang belum ada pada dirinya. Sehingga untuk mengaktualisasikan kedalam bentuk nyata apa yang ada di dalam dirinya itu sulit, karena dia lebih suka melamun daripada berpikir untuk masa depan. Walaupun semua itu di sadarnya tidak menghasilkan apa-apa.


Yusuf yang suka melamun membuatnya menghadapi banyak masalah. Namun sifatnya yang acuh tak acuh membuat semua masalah menjadi tuntas dengan hanya berdiam diri atau hanya tersenyum seperti mentertawakan dirinya sendiri. Bahkan kalau hatinya lagi sedih, tidak dapat menggapai apa yang di harapkan yang bisa di lakukan hanya berkhayal dan terus berkhayal. Ia tidak pernah mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalahnya lewat tindakan atau lakuan tetapi di pecahkan melalui lamunan atau khayalan. Adapun masalah yang di hadapi pada saat melamun adalah : menabrak becak

yang sedang istirahat (hal 13), menghadapi Pak Polantas karena melanggar (hal.31), Yusuf dengan becaknya terperosok ke dalam selokan bersemak di muka bengkel abangnya (hal. 34), bingung karena dilihat Lilian karena sedang melamun sambil mencium becak.

Dari masalah yang sedang dihadapi tersebut, Yusuf pun mendapat ejekan-ejekan dari teman-temannya. Bahkan dianggap sebagai orang sinting. Namun dasar si Yusuf, dia berlagak tidak peduli. Kadang-kadang dia tersenyum. Ini menandakan bahwa Yusuf dalam menghadapi masalah hanya bisa pasrah tanpa mau berpikir mengapa hal itu bisa terjadi. Hal ini terbukti dari banyaknya masalah yang di hadapi selalu mengalami jalan buntu namun tidak pernah ada usaha untuk membenahi diri. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Lamunannya pecah pada saat klimaks ledakan musik yang serba mengguruh menghalilintar. Ternyata, ya begitulah jadinya, ia dengan becaknya terperosok ke dalam ke dalam selokan yang bersemak di depan bengkel abangnya. Rekan-rekan sebengkelnya keluar menolongnya dengan penuh ejekan-ejekan. Rahmat geleng-geleng kepala. Yusuf merasa sial ganda, hanya dapat diam. Mau apa !"
(Balada Becak).

Dilihat dari statusnya sebagai tukang becak dan lamunannya tentang jalan pada kutipan tentang jalan pikiran Yusuf dalam lamunan, menunjukkan bahwa Yusuf mempunyai jalan pikiran yang berbeda dengan kelakuannya. Disatu pihak ia cerdas tapi di pihak lain ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dapat dilihat pada saat Yusuf bertemu dengan Lilian kemudian menghadapi Riri yang diam-diam mencintainya. Semua itu tidak bisa diterima secara rasio karena menurutnya seorang tukang becak tidak laku pacaran. Namun untuk mewujudkan keinginannya itu salah satu caranya yaitu dengan berkhayal. Hal



iniilah yang menyebabkan konflik batin yang berkepanjangan pada diri Yusuf. Di satu sisi ia mencintai Lilian dan Riri namun di sisi lain ia tidak bisa berbuat apa-apa karena mengingat statusnya sebagai tukang becak. Sebagaimana kita ketahui bahwa status sebagai tukang becak itu yang biasa melakukannya adalah orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan dan rata-rata yang mempunyai pendidikan rendah. Hal inilah yang membuat nyali Yusuf untuk bertindak tidak ada. Hanya berkhayal yang bisa dilakukannya. Karena dengan berkhayal ia bisa menciptakan dunia yang lain daripada yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kutipan lamunan Yusuf berikut.

"Lamunannya kembali ke bengkel abangnya yang sedang bekerja mati-matian. Yusuf melihat juga iparnya yang baik hati sedang mengantar kopi dan makanan kecil untuk Rahmat dan kawan-kawannya. Ia lalu melihat diri sendiri di situ, lesu, bermuka kecut, tak bergairah, sungguh mengotori suasana. Tiba-tiba dia menjadi semacam pemuda ideal Brisk, pegawai pariente yang membawa tas samsonet, masuk kantor mewah. Diikuti pandangan kagum oleh gadis-gadis sekretaris ia duduk di biro mengkilat. Sekretaris pribadinya tentu saja Lilian, membawa kopi dan map. Ia membubuhkan tanda tangan-tanda tangan dengan gengsi. Tiba-tiba terjangkit kesakitan. Lilian merangkuknya," ada apa kakanda? Ambeien. Lamunannya pecah..." (Balada Becak, 1993 : 31).

"... Riri di cium khusus tetapi jelas di matanya menangkap pandangan cemburu dari ratu Lilian Sarsaparilla. Ratu Lilian memandang Yusuf dengan penuh pertanyaan. Tetapi, ah... lamunan pecah, sebab Lilianlah yang sekarang dalam bengkel berdiri kongkret di mukanya. "Sudah jadi selesai Yus?" tanya gadis itu tersenyum. Agak bingung dengan pikiran yang tergoncang Yusuf hanya dapat menjawab dengan hanya asal jawab," sudah." (Balada Becak, 1993 : 56).

Hingga pada suatu malam, ketika Yusuf bekerja lembur di bengkel abangnya tiba-tiba ia kedatangan dua orang yang ingin memperbaiki pedal rem kendaraannya yang patah. Karena curuga Yusuf berusaha untuk menyelidiki,

ternyata orang-orang tersebut adalah perampok yang baru saja mengambil barang-barang tetangganya, Pak Haji Tauhid. Yusuf cepat-cepat mengambil siasat. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sekali lagi Yusuf pura-pura untuk memeriksa peralatan rem. Sambil lalu ia telah melihat pula TV Pak Haji Tauhid telah terangkut pula ke dalam kolt."

"Jangan lama-lama dik, kami punya urusan yang sangat mendesak!"

"Oh, tidak lam sebentar..." Jawabnya setenang-tenangnya. Tetapi tetap orang ini curuga sekali dan memerintahkan di bawah ancaman pistol, agar pedal rem di pasang lagi, sebab ternyata Rahmat tidak muncul. Yusuf menurut, tetapi bautnya di pasang sangat lepas. Tiba-tiba ia berteriak, "Awat! Ular Weling!" Bandit agak terperanjat dan dalam saat alpa itu pistolnya di ancam Yusuf dengan kunci inggris dan larilah ia mati-matian masuk semak-semak selokan irigasi." (Balada Becak, 1993 : 59).

Ternyata Yusuf bisa juga bertindak bijaksana pada saat tertentu atau pada saat terdesak. Walaupun pada akhirnya Yusuf harus berbaring di serambi belakang rumah karena terkena peluru yang di tembakkan oleh para perampok. Sejak saat itu hubungan Yusuf dengan Riri semakin baik bahkan menjadi sepasang kekasih yang sangat bahagia.

Berdasarkan peristiwa di atas pengarang ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan haruslah di sertai dengan usaha. Tanpa usaha hasilnya tidak sebaik yang kita harapkan bahkan mungkin tidak menghasilkan apa-apa.

Dengan pendeskripsian dan perwatakan seperti tersebut di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa penampilan Yusuf dalam menjalankan perannya sangat mendukung cerita untuk sampai kepada ide atau gagasan yang ingin di sampaikan kepada pengarang.

4.2.2 Tokoh Tambahan

Peranan tokoh tambahan dalam sebuah cerita sangat mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh utama dan tokoh tambahan bersama-sama mengembangkan masalah yang terjadi di dalam sebuah cerita, namun kehadiran tokoh tambahan tidaklah sepenting dengan tokoh utama. Tokoh tambahan di bicarakan ala kadarnya. Untuk memahami tokoh tambahan sama halnya dengan memahami tokoh utama.

Tokoh tambahan yang melengkapi atau mendukung tokoh utama (Yusuf) dalam novel *Balada Becak* karya Y.B Manguwijaya adalah Riri, Rahmat, Bu Dullah, Lilian dan sebagainya. Pengkaji peran dan perwatakan tokoh-tokoh dilakukan dengan menekankan fungsi tokoh tersebut dalam cerita.

(1). Riri

Riri berperan sebagai anak Bu Dullah penjual gori. Teman-temannya sering menyebutnya sebagai anak gori, si bawuk manis.

Tokoh ini di gambarkan sebagai gadis gesit, yang selalu ingin bergerak, vital dan menarik. Walaupun baru berumur 18 tahun namun ia cerdas realis optimis. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

"Siapa lagi kalau bukan Riri, gadis 18 musim tipe cerdas realis optimis, yang sedang menunggu di tepi jalan melihat orang-orang itu sibuk ? Riri tidak berminat untuk menolong seukuran tangan bayipun, karena segala hal sudah si atur ibunya. Nah, sedap dipandang bukan, Riri ini ; gadis gesit dia, selalu ingin bergerak, vital dan menarik. Dan ya, apa salahnya, tampak kegelisahan si gadis yang diam-diam naksir dengan Yusuf..." (*Balada Becak*, 1993 :15).

Riri termasuk orang yang tegas. Meskipun secara diam-diam ia naksir dengan Yusuf namun ia tetap bersikeras untuk mempertahankan harga dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tangan Riri sedang mencari pegangan Yusuf yang sedang menoleh, melihatnya dan tenang tetapi provokatif memegang tangan Riri, ingin melingkarkan pada perutnya. Tetapi Riri yang penuh harga diri dengan spontan sengit menolaknya. Ia ingin berpegangan pada besi di bawah sadel saja, tetapi sekarang teman putrinya yang memegang tangannya, dan sebelum Riri sadar tangannya kembali di lingkarkan pada perut Yusuf. Tetap tegas ia tidak mau. Gemas marah..."(Balada Becak, 1993 : 16)

Riri juga termasuk gadis bandel. Ia tidak segan-segan menempeleng atau menendang siapa saja yang menggangukannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Ayolah, Ri. Salah seorang pembantunya membisikkan kata". Bodoh dalam telinganya, yang langsung mendapatkan jawaban tempelengan gadis bandel itu."(Balada Becak, 1993 : 17)

.....
"Riri lari kepada si pelawak itu dan ketus pantatnya di tendang. Si korban berpura-pura sakit sekali karena terkena sepakan dan menangis mengejek."(Balada Becak, 1993 : 38).

Suka humor juga merupakan salah satu pribadi Riri. Hal ini dapat dilihat pada saat Yusuf mengantar Riri dan Bu Dullah ke pasar. Yusuf bertemu lili teman SMAnya dulu. Yusuf jadi malu akibatnya keseimbangan di dalam becak agak terguncang. Bu Dullah panik dan memarahi Yusuf. Namun Riri malah tertawa terpingkal-pingkal. Juga pada saat mereka harus menghadapi Pak Polantas karena melanggar. Riri tertawa kecolongan hanya karena Wajah Pak Polantas dalam Fantasi Riri tiba-tiba menjadi topeng dogelang bancak doyok nyentrik. Itulah alasan mengapa Riri disebut sebagai gadis yang punya pribadi

yang suka humor karena Riri suka tertawa hanya karena hal yang sepele saja.

Hal ini dapat di lihat pada kutipan beriku ini.

"Riri yang suka humor hanya tertawa terpingkal-pingkal saja, hahaha-hihi-haha-hihi."(Balada Becak, 1993 : 21).

"Inilah saat naas bagi beliau. Sebab wajah Mas Polantas tadi dalam bayangan fantasi Riri tiba-tiba menjadi topeng dagelan bancak dhoyok nyentrik... . Topeng fantasi Riri semakin lucu sehingga Riri tertawa tak tertolong."(Balada Becak, 1993:21).

Sikap Riri yang diam-diam naksir kepada Yusuf menimbulkan keprihatinan kepada Bu Dullah. Bu Dullah tidak setuju karena menganggap Yusuf tidak sesuai dengan anaknya. Bu Dullah menginginkan Riri memilih anak Pak Lurah Palembang yaitu Jamin. Hal ini membuat Riri jengkel karena tidak setuju dengan pendapat ibunya. Ia menentang ibunya dan mengatakan bahwa orang tua tidak usah turut campur. Hal ini memperjelas sikap Riri yang tegas dan bandel. Hal ini dapat dilihat dari percakapan Riri dengan ibunya berikut ini.

"Ingat hari depan Ri," pesan Bu Dul kepada anaknya. Bengkel itu milik abangnya. Si Yusuf madih terlampau muda untuk... (kaki Riri jengkel naik turun memukul kasur). Sayup-sayup dari luar terdandang ulang
"Kawan-kawan mengolok dan aku malu
Namun apa yang mampu kukatakan ?"

Bu Dul Rupa-rupanya Jamin anak pak Lurah Palembang bisa di harapkan, Riri. "Lagi-lagi kaki gadis itu memukul kasur. Sayup-sayup terdengar lagu para peronda :

"... Sedangkan belum kukenal diriku."

Riri menegak duduk, "Pokoknya orang tua jangan ikut campur."(Balada Becak, 1993 : 41).

Dengan pendeskripsian peran dan watak Riri, maka dapatlah dinyatakan bahwa watak Riri dalam cerita membantu tokoh utama dalam

mengembangkan cerita. Di mana kehadiran Riri dapat memperkuat atau mendukung watak tokoh utama sebagai seorang yang suka melamun atau menghayal, dan rendah diri. Kehadiran tokoh Riri menggiring tokoh utama semakin terlibat pada konflik yang dihadapinya.

(2). *Rahmat*

Tokoh Rahmat berperan sebagai abang Yusuf. Ia baru saja menikah. Rahmat seorang yang terampil, dan mempunyai semangat yang tinggi di dalam bekerja. Tak heran kalau ia di sebut sebagai ahli tukang las. Rapi caranya mengelas namun kuat dan ekonomik sekali. Ilmu ini didapatnya dari hasil semasa dia bersekolah di STM yang digelutinya selama tiga tahun. Dapat di lihat pada kutipan berikut .

"Ah, tentu saja, dia masuk bengkel abangnya. Rahmat nama abangnya. Baru saja ia menikah. Pintar memilih isteri si Rahmat itu. Nanti saudara saya perkenalkan pada dia Tukang las Ya, Rahmat tukang las, tetapi tukang yang bagaimana, nah ini perlu dicatat. Dia ahli, Pecayalah. Rapi caranya ia mengelas, halus tetapi kuat dan ekonomik sekali. Betul, mulai dari titik nol dia berangkat. Kelas satu STM dia sudah membeli tang dan drei. Kelas dua, sudah punya tanggeng yang cukup besar. Kelas tiga, tamat, eh dia sudah punya mesin las. Kompresor dia beli dengan kredit dari Pak Haji Tauhid."(Balada Becak, 1993 :10).

Rahmat juga berperan sebagai seorang manajer di bengkelnya. Karena itu ia sangat sibuk, walaupun demikian ia tetap ramah dalam melayani para pelanggannya. Dapat di lihat dari kutipan berikut :

"Asyik memang desis semburan-semburan api las membumbui musik kesibukan bengkel. Sang manajer sedang sibuk namun tetap ramah membicarakan kontrak pekerjaan dengan Haji Tauhid, langganannya."(Balada Becak, 1993:12).

Rahmat juga orangnya cerdas dan punya inisiatif. Hal ini terlihat ketika ia berhasil menghalau para perampok dengan siasatnya sendiri dalam waktu yang singkat. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tetapi rencana pengebakan berhasil. Kolt para penyamun terlambat melihat drum-drum di jembatan, sulit mengerem karena pedalnya lepas dan baru berhenti sesudah menabrak drum-drum jebakan Rahmat itu. Langsung mereka di bekuk oleh hansip-hansip." (Balada Becak, 1993:59).

Dengan penggambaran peran dan watak Rahmat, maka dapatlah dinyatakan bahwa pengarang menampilkan tokoh dengan keadaan tersebut diatas, dengan tujuan membantu tokoh utama di dalam mengembangkan cerita. Juga untuk memberi kesan kepada pembaca bahwa seorang yang bekerja dengan baik, tekun dan penuh semangat akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

(3). *Bu Dullah*

Bu Dullah berperan sebagai ibu Riri, si penjual gori. Seorang wanita gemuk, tetapi singset, serta bawel. Sedikit saja orang membuat kesalahan ia langsung mendongkol, jengkel. Marah, dan memaki-maki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tampak Bu Dullah, wanita gemuk tetapi singset, serba bawel mengkomando du pembantunya yang begitu kurus, sehingga betul-betul mukjijad bahwa mereka mampu menguasai becak dengan gunung gori diatasnya sampai tak terungkit dan segala-gala berantakan." (Balada Becak, 1993 : 15).

.....

"Riri mengelak, tetapi sial sekali gori bahkan mengena ibunya, yang tentu saja marah memaki-maki. Dikira Yusufiah yang melemparnya. Yusuf membuat sembah, sedikit mengejek sebagai tanda "mohon damai". Tetapi Bu Dullah tetap mendongkol, jengkel meniru-niru gaya sembah juga." (Balada Becak, 1993 : 16).

Bu Dullah juga orangnya tak ambil pusing komentar disekelilingnya... yang penting baginya bertugas efisien. Disebabkan hal itu pula pembantu-pembantunya sering membuat ia jengkel dengan memakai kesempatan mengacau ramai-ramai sekedar untuk memanas-manasi Bu Dullah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tertawalah Riri terkikik-kikik, bersama tawa bahak orang disekitarnya. Tangan Bu Dullah naik, marah, dan jengkel berlagak mau menempeleng Yusuf. Tetapi aduh, ciyet-ciyet Trunajaya ciyet tergencet, ketiaknya kebetulan digigit semut berasal dari gori-gori tadi, sehingga gerak tingkah reaksi Bu Dullah menimbulkan ledakan tawa dari teman-temannya. Bu Dullah juga jengkel berteriak, "Ayo, berangkat!" Langsung anak-anak memakai kesempatan mengacau dengan ramai-ramai mendorong becak Yah, memang begitulah beliau, ya begitulah. Tak ambil pusing komentar seluruh dunia. Yang penting baginya adalah bertugas efisien," (Balada Becak, 1993 : 17)."

Meskipun penampilan Bu Dullah gemuk, tetapi singset, serta bawel, namun disisi lain ia adalah seorang ibu yang baik dan berhati emas. Ini dapat dilihat ketika Yusuf sakit. Bu Dullah dengan senang hati datang menjenguk dengan membawah termos besar berisi es krim kesukaannya. Bahkan Bu Dullah menyuruh anaknya menyuapi Yusuf. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ambil gelas! Ambil gelas!" Satu termos besar ia letakkan demonstratif di muka Yusuf. Bangga gabus penutupnya ia buka, dan . . . ah . . . penuh es krim. "Ayo Riri," ajak si Ibu gemuk, "disuap saja sahabatmu pilot becak kita. Kasihan tangannya masih harus cuti lama." (Balada Becak, 1993 : 60 - 61).

Berdasarkan beberapa kutipan diatas, bahwa sikap dan tindakan Bu Dullah terbentuk dalam pengalamannya sehari-hari yaitu kehidupan pasar. Perannya sebagai penjual gori di pasar menuntut dia untuk efisien tanpa harus mendengar komentar disekelilingnya.

Dengan penggambaran peran dan perwatakan tokoh tersebut, maka dinyatakan bahwa tokoh Bu Dullah yang ditampilkan pengarang, bertujuan untuk mengembangkan masalah dalam cerita.

(4). *Lilian*

Dalam cerita, Lilian berperan sebagai mahasiswa. Ia seorang gadis cantik, lincah, manja, ideal dan kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur UGM. Dia teman sekelas Yusuf waktu di SMA. Sekarang lebih tepat disebut koneksi bagi Yusuf karena telah diam-diam menyukai gadis tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Itulah, ya itulah. Seorang gadis mahasiswa bersepeda kumbang. Dapat membayangkan? Cantik? Pasti dong. Lincah manja si gadis ideal masuk pintu gerbang suatu Fakultas UGM, nahtentu saja jurusan Arsitektur, jelas, sambil melambai jaya kepada teman-temannya Bukan kebetulan, sebab mahasiswa dekapan Bang Becak tadi dulu teman sekelas Yusuf di SMA. Sekarang masih teman juga tetapi lebih tepat, koneksi. Tragis memang." (Balada Becak, 1993 : 13)."

Lilian juga termasuk orang yang baik, ramah dan sederhana. Walaupun sudah kuliah di UGM, ia tetap menghargai teman sekelasnya yang tukang becak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Karena keonaran itu semua, si Cantik pujaan hati Lilian, bahkan melihat siapa si sopir becak yang istimewa itu. Ai ai ai, siapa nyana teman-teman se-SMA dulu, aduhail Lilian spontan memanggilnya

ramah geli. Ia gadis baik. Bukan untuk mengejeknya, tetapi justru menyampaikan perasaan yang tulus ikhlas kepada kejujuran dan keperwiraan bekas teman sekelasnya. "(Balada Becak, 1993 : 19)."

Berdasarkan pendeskripsian peran dan perwatakan tokoh tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengarang menampilkan tokoh Lilian yang cantik, baik, sederhana, ramah, dan kuliah di fakultas Teknik Arsitektur UGM untuk mendukung keadaan tokoh utama yang suka menghayal, tidak percaya pada diri sendiri, rendah diri dan tidak punya semangat.

Kehadiran Lilian yang punya sikap dan tindakan yang baik, ramah, sederhana, dan menghargai Yusuf sebagai tukang becak, ini terbentuk dari pengalamannya dalam pendidikan. Berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran kepada kita bahwa orang yang mempunyai pengalaman dan pendidikan itu lebih mengerti tentang hidup daripada orang yang tidak punya pengalaman dan pendidikan sama sekali. Kehadiran tokoh Lilian juga menggiring tokoh utama semakin terlibat pada konflik yang dihadapinya.

4.3 Hubungan Antartokoh

Penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu mengenai peran dan perwatakan tokoh, dapat memberikan gambaran tentang hubungan yang ada dalam novel Balada Becak. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Yusuf. Tokoh ini paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh ini merupakan pengembang cerita dan menjadi fokus permasalahan sedangkan yang menjadi

tokoh tambahan adalah Riri, Rahmat, Bu Dullah, Lilian dan sebagainya. Tokoh tambahan sangat mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh utama dan tokoh tambahan bersama-sama mengembangkan masalah yang terjadi dalam sebuah cerita.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antartokoh utama dan tokoh tambahan serta hubungan antartokoh tambahan dengan tokoh tambahan lainnya, berikut ini akan dipaparkan hubungan antartokoh yang ada di dalam novel *Balada Becak* karya Y.B.Mamgunwijaya.

4.3.1 Hubungan antara Yusuf dengan Riri

Hubungan antara Yusuf dengan Riri adalah hubungan antara majikan dan bawahan. Pertemuan antara Yusuf dan Riri pada awalnya jarang terjadi namun setelah Yusuf bekerja sebagai tukang becak menggantikan ayahnya yang sedang sakit, mereka jadi sering bertemu bahkan karena Bu Dullah ibu Riri langganan dari Pak Karyo ayah Yusuf. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Mas, ayahmu sakit."

"OH, apa?"

"Tidak apa-apa. Cuma masuk angin. Tetapi Bu Dullah haru pergi ke pasar."

"Ya, sudah tahu. (memanggil adinya) Yus! Tolong Bapak. Antarkan Bu Dul ke pasar sebentar."

Seorang karyawan menyelutuk, "Bu Dul dan . . . (meliukkan ulah nikmat) Riri tentu saja dong." (*Balada Becak*, 1993 : 12 - 13).

Karena seringnya bertemu membuat Riri si gadis gesit yang selalu bergerak, vital dan menarik, secara diam-diam jatuh cinta pada Yusuf. Persaan Riri terhadap Yusuf juga seperti apa yang dirasakan Yusuf. Namun karena

sikap Riri yang tegas dan acuh tak acuh terhadap Yusuf membuat hubungan diantara keduanya menjadi dingin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Dan ya, apa salahnya, tampak kegelisahan gadis yang diam-diam menaksir Yusuf, walaupun pura-pura melihatnya, lagi acuh tak acuh terhadap si pemuda yang tampak lebih jantan karena kaca mata las hitamnya itu."(Balada Becak, 1993 : 15).

.....
Tangan Riri mencari pegangan. Yusuf sedang menoleh, melihatnya dan tenang tetapi provokatif memegang tangan Riri, ingin melingkarkan pada perutnya. Tetapi Riri penuh harga diri spontan sengit menolaknya. Ia ingin berpegangan pada besi di bawah sadel saja, tetapi sekarang teman putrinya yang memegang tangannya, dan sebelum Riri sadar tangannya dilingkarkan kembali pada perut Yusuf. Tetapi ia tidak mau. Gemas marah, tetapi toh, ya, itulah itulah, kelihatan senang juga."(Balada Becak, 1993 : 16).

Yusuf dan Riri sebenarnya pasangan yang cocok dan serasi: Yusuf seorang yang tampan dan baik hati sedangkan Riri seorang gadis yang menarik. Selain itu Yusuf seorang pemuda yang banyak bertingkah hingga membuat orang tertawa dan Riri sendeiri orangnya suka humor. Bahkan sampai tertawa terkikik-kikik bila melihat dan mendengar sesuatu yang lucu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kau lihat dompetku jatuh barangkali?"

Yusuf tak menjawab apa-apa, hanya mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Berkatalah Riri, "Masih ketinggalan dirumah barangkali?"

Dengan susah payah Bu Dul turun lagi dari singgasananya. Sesampai dibawah Yusuf dengan muka dungu memperlihatkan dompetnya di muka hidung Bu Dul. Tertawalah Riri terkikik-kikik, bersama tawa bahak orang disekitarnya."(Balada Becak, 1993 : 17).

Hubungan antara Yusuf dan Riri adalah hubungan dua orang yang saling mencintai. Namun pada kenyataannya hubungan mereka tidak ada apa-apa. Ini disebabkan karena Yusuf tidak dapat mengungkapkan perasaannya

secara langsung pada Riri selain itu Riri sebagai seorang gadis punya harga diri yang tinggi, sehingga walaupun ia mencintai Yusuf ia tetap menolak bila Yusuf memberikan perhatian. Keadaan ini membuat Yusuf hanya bisa melamun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Merdeka dan cinta, apalah itu, o adikku sayang, seandainya 'tu cumalah soal matematika, seandainya soal hanya kimia organik, 'tau beton bertulang dan statistik dagang,

o s'pele itu, adikku sayang.

Tanyakan dosen atau buku. Banyaklah info pada pejabat, atau paman Bur-Jo dan Bakso."

"Namun hal cinta dan kemerdekaan, o kakakku sayang menyentuh kuncup yang sedang mekar tumbuh, menyeka air-gunung-cair-laut-yang-jauh, rindu burung serumpun di hati melamun. (Balada Becak, 1993 : 55).

Hubungan antara Yusuf dan Riri yang semula dingin akhirnya bersemi karena peristiwa yang menimpa Yusuf. Hal ini terjadi ketika Yusuf ingin menyelamatkan barang-barang tetangganya yang berhasil dilarikan oleh para perampok. Karena kurang hati-hati Yusuf cidera dan harus istirahat. Riri yang melihat keadaan Yusuf menjadi kasihan dan mencoba membantu dengan cara menyuapi Yusuf. Peristiwa ini membuat keduanya menjadi bahagia karena resmi menjadi sepasang kekasih dan direstui oleh keluarga. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ayo Riri, "ajak si Ibu gemuk, "disuapi saja sahabatmu pilot becak kita. Kasihan tangannya masih harus cuti lama. " Riri cepat mengambil kesempatan, gelas diangkat dan sendok suapan penuh es-krim diacungkan kepada Yusuf.
"Ayo ! sayang nanti jadi bubur."
Yusuf pada mulanya menolak, tetapi akhirnya lahap juga menikmati es-krim suapan Riri. Pak Haji mulai mengobrol tentang koltnya. "ah. . .

bagus Riri, bagus! " semua menoleh dan Fitri spontan bertepuk-tepuk melihat Riri menyuapi Yusuf. (Balada Becak, 1993 : 61).

4.3.2 Hubungan antara Yusuf dengan Rahmat

Hubungan antara Yusuf dengan Rahmat sebagaimana layaknya hubungan adik kakak. Kedua adik kakak ini sangat berbeda dari segi penampilan dan karakter. Yusuf orangnya penuh makna, tidak optimis dan suka menghayal walaupun pada saat ia bekerja. Kalau ia menginginkan sesuatu dan tidak bisa digapainya maka ia mewujudkannya lewat khayalan atau lamunan, bukan lewat usaha. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Tepuk tangan bergemuruh. Bu Dosen bahagia melenggang-lenggut menari memberi selamat kepada grup musik total itu. Dengan hati sayu sedih Yusuf mendengar kan semua tadi dari balik pagar hidup. Lamunannya kembali ke bengkel abang dan rekan-rekan yang sedang bekerja mati-matian. Yusuf melihat juga iparnya Fitri yang baik hati mengantarkan kopi dan makanan kecil untuk Rahmat dan kawan-kawannya. Ia lalu melihat diri sendiri di situ, lesu, bermuka kecut, tak bergairah, sungguh mengotori suasana. Tiba-tiba ia menjadi semacam pemuda ideal Brisk, pegawai pariente yang membawa tas samsonet, masuk kantor mewah. Diikuti pandangan kagum oleh gadis-gadis sekretaris ia duduk di biro mengkilat. Sekretaris pribadinya, tentu saja Lilian, membawa kopi dan map.....(Balada Becak, 1993: 31).

Lain halnya dengan Rahmat, Rahmat digambarkan sebagai seorang yang mandiri. Walaupun ia dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ia sangat mandiri dan punya inisiatif dalam memperjuangkan hidup. Berkat kemandirian dan inisiatif yang dimiliki akhirnya membuahkan hasil. Dunia usaha yang digelutinya mendapat untung.

Selain itu Rahmat memiliki rasa optimis yang tinggi dalam bekerja. Hal membuat dunia usaha yang digelutinya yaitu perbengkelan menjadi

berkembang. Anak pengangguran yang dulu mengganggu masyarakat desa dihimpunnya menjadi karyawan dibengkelnya. Hal ini kentradiksi dengan sikap Yusuf yang tidak optimis. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Uah, sudah berkembang betul bengkel si Rahmat ini. Si Pincuk, anak Mbok Kasino, Gondhek, anak Bang Atmokusir, dan ai ai ai, si Benjo juga? Anak yang dulu sukanya Cuma cari udang dibawah batu-batu dikali lalu mencuri pepaya, ai, terpuji memang si Rahmat kita ini, dapat menginsafkan mereka. Tinggal adiknya sendiri sekarang. Optimis ! optimis! Bagaimana saudara, menyenangkan bukan suasana kerja di bengkel ini? (Balada Becak, 1993 : 12).

Hubungan antara Yusuf dengan Rahmat sebagai adik kakak cukup baik. Rahmat sangat pengertian pada adanya yang bisa membuat jengkel. Sikap pengertian Rahmat dapat diketahui dengan seringnya Yusuf bertingkah yang aneh-aneh namun tidak pernah ditanggapi oleh Rahmat. Ia hanya tertawa, berpandangan dengan istrinya atau hanya menggeleng-geleng bila melihat Yusuf bertingkah seperti itu. Namun demikian sikap Rahmat ini membuat Yusuf semakin larut dalam perasaannya yang selau ingin hidup santai. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Nah, tidak ada dalih lagi, Yusuf lalu pergi bertugas, dengan gaya berlebih-lebihan acuh tak acuh. Rahmat dan istrinya saling berpandangan. Tersenyum sambil geleng-geleng kepala, bemafras panjang lagi. Musik irama bengkel dari pukulan-pukulan alat-alat berkumandang terus, mengiringi Yusuf yang berjalan santai keluar dari bengkel."(Balada Becak, 1993 : 14 - 15).

Hubungan baik antara Yusuf dengan Rahmat juga terlihat pada waktu Yusuf kedatangan dua orang perampok dibengkelnya. Rahmat yang mengetahui hal itu dengan cepat membantu. Walau pada akhirnya Yusuf haru

terbaring sakit karena terkena tembakan dari para perampok yang berusaha melarikan barang milik tetangganya.

4.3.3 Hubungan antara Yusuf dengan Bu Dullah

Hubungan antara Yusuf dengan Bu Dullah adalah hubungan antara majikan dan bawahan. Yusuf sering membuat jengkel Bu Dullah karena Yusuf selalau berbuat yang tidak disukai Bu Dullah. Yusuf suka bertingkah membuat sembah, sedikit mengejek sebagai tanda mohon ampun. Bahkan sampai menyembunyikan dompet Bu Dullah dan memperlihatkan setelah Bu Dullah menjadi panik. Hal ini membuat Bu Dullah menjadi jengkel, karena merasa dipermainkan. Untuk lebih jelasnya pertentangan Yusuf dengan Bu Dullah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kok nggak ada. (memandang Yusuf yang masih sinting berkaca mata las tadi) Kau lihat tadi dompetku jatuh barangkali?"
Yusuf tak menjawab apa-apa, hanya mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.
Berkatalah Riri, "Masih ketinggalan di rumah barangkali?"
Dengan susah payah Bu Dullah turun dari singgasananya. Sesampai di bawah, Yusuf dengan muka dungu memperlihatkan dompetnya dimuka hidung Bu Dul. Tangan Bu Dul naik, marah dan jengkel berlagak mau menempeleng Yusuf." (Balada Becak, 1993 : 17).

Hubungan antara Yusuf dengan Bu Dullah memang bertentangan karena Yusuf suka membuat jengkel Bu Dullah. Namun demikian Yusuf sangat takut terhadap Bu Dullah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Seru Bu Dul serba gembira, "Ayo, kita obati pahlawan kita dengan eskrim." Tidak sadar Yusuf bahkan berguman, "Nol besar. Nol besar."
"Apa? Bilang apa?" tanya Bu Dul heran. Yusuf menjadi pucat pasi.
"eh, maaf, maksudku hadiah besar." (Balada Becak, 1993 : 60).

4.3.4 Hubungan antara Yusuf dengan Lilian

Hubungan antara Yusuf dengan Lilian adalah hubungan dua orang sahabat. Mereka teman sekelas di SMA dulu dan sekarang keadaannya menjadi lain. Yusuf statusnya sebagai tukang becak sedangkan Lilian seorang mahasiswa UGM dan mengambil fakultas Teknik jurusan Arsitektur. Mereka berdua dipertemukan kembali ketika Lilian membawah selebor sepeda kumbangnya untuk diperbaiki. Pertemuan ini membuat getaran lain di hati Yusuf. Yusuf tertarik pada Lilian. Sikap yang mencerminkan Yusuf tertarik pada Lilian terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Selebor sepeda kumbang mahasiswa tersebut (Lilian nama panggilannya) yang tampak rusak berat, nah berkat pulung misterius, ternyata adalah selebor yang sedang digarap oleh Yusuf. Memang begitu. Bukan kebetulan, sebab mahasiswa dekapan Bang Becak tadi dulu teman juga. Tetapi lebih tepat koneksi. Tragis memang. Apa boleh buat." (Balada Becak, 1993 : 13).

Lain halnya dengan Lilian. Lilian menganggap Yusuf sebagai teman biasa saja tidak lebih dari itu. Hal ini membuat Yusuf kecewa. Namun demikian ia tetap pasrah karena menurutnya dunia tak selebar daun kelor. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini.

"Sudah jadi selesai, Yus?" tanya gadis itu tersenyum. Agak bingung dengan pikiran terguncang Yusuf hanya dapat menjawab asal menjawab, "sudah."
Terima kasih. Sudah ya Yus. Selamat jalan. Jangan diulang lagi mencium becak."
Lilian tertawa, "Ngaaaaaaak!"
Yusuf masih mencoba bercanda, "Cari lainnya saja!"
"Tunggu dulu."

Rrrng! Dan menghilanglah Lilian, di balik awan debu panas yang mengepulkan teori perlunya tabir antar kasta. Ya begitulah begitulah jalan kehidupan riil, Yus. Tak perlu menangis. Dunia tak selebar daun kelori!" (Balada Becak, 1993 : 56).

Perbedaan rasa antara Yusuf dan Lilian walaupun membuat Yusuf kecewa namun hubungan mereka sebagai teman tetap terjalin baik.

4.3.5 Hubungan antara Riri dengan Bu Dullah

Hubungan antara Riri dengan Bu Dullah (panggilan Nyonya Kasanah Abdullah) adalah hubungan antara ibu dan anak.

Riri adalah anak Bu Dullah satu-satunya. Riri sangat di sayang oleh ibunya. Ia memberi perhatian lebih dan selalu memihak kepada Riri jika terjadi pertengkaran kecil dengan tetangga. Bahkan Bu Dullah tidak segan-segan menjerit atau marah bila ada yang mengganggu Riri. Hali ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Sepulang di kampung, tukang-tukang bengkel meledek Riri, Bagaimana kabar sang pacar?"
Riri menangis sengit, "Bukan urusanmu!"
* Urusan Polisi?"

Bu Dul membela anaknya, * Tukang las! Tahunya cuma membakar besi, Ayo jangan campur tangan!" Orang-orang yang mendengar Bu Dul marah sekarang malah tertawa agresif." (Balada Becak, 1993:37).

.....
"Sekarang para pemuda dan pengebut tanpa ucapan sepatah kata pun saling menembus pandangan adu kewibawaan, serta mengancam. Riri menutupi dadanya, Pucat mukanya. Akhirnya gerombolan para pengebut itu memberi tanda untuk pergi saja. Kaleng berderang tidak karuan. Anak-anak bersorak jaya. Yusuf mendekati Riri yang meledek dalam tangis. Bu Dulah baru sadar dan lari mnrjerit dan mendekap anaknya. Riri di rangkul dan diciumnya bertubi-tubi, sampai malu.
"Ada apa Riri? Aduh, ada apa?" (Balada Becak, 1993:38).

Bu Dullah juga mengambil perhatian dalam hubungan Riri dengan laki-laki terutama jika menyangkut dalam soal jodoh. Ia keberatan jika Riri mendapat jodoh si Yusuf anak Pak Kario si pilot becak yang masih terlampau muda. Bu Dullah menginginkan si Jamin anak Pak Lurah Palembang karena bisa dia harapkan. Hal ini tidak di setujui Riri sehingga timbul pertentangan antara Riri dengan ibunya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

"Ingat hari depan, Ri," pesan Bu Dul kepada anaknya. Bengkel itu milik abangnya. Si Yusuf masih terlampau muda untuk . . . (kaki Riri jengkel naik turun memukul kasur).

Bu Dul : "Rupa-ruanya Jamin anak Pak Lurah Palembang bisa diharapkan. Ri," Lagi kaki-kaki gadis memukul-mukul kasur.

Riri menegak duduk, "Pokoknya orang-tua jangan ikut campur."

"Lho, saya TIAK PERNAH ikut campur." (Balada Becak, 1993 : 41).

Pertentangan antara Riri dengan ibunya tidak berlangsung lama karena Bu Dullah sadar, bahwa ia tidak adil pada anaknya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Ya, bukan begitu. Ah, ... ayahmu hebat. Sungguh hebat..." dan tiba-tiba diamlah Bu Dul.

Memang anaknya betul. Ia tak adil." (Balada Becak, 1993 : 42).

4.4 Hubungan Penokohan dengan Alur

Alur dalam sebuah cerita sastra merupakan suatu rangkaian, urutan-urutan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Peristiwa yang terjadi dihubungkan dapat diketahui lewat peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Novel "Balada Becak" tidak seperti novel-novel Mangun yang lain. Novel "Balada Becak" tidak lagi mengikuti alur yang konvensional. Dalam novel "Balada Becak" peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sulit dihubungkan. Bahkan seperti terputus-putus, sulit untuk menelusuri alur.

Konflik hampir dijumpai pada setiap bagian novel. Sulit diketahui mana yang sebenarnya yang menjadi klimaks dalam novel tersebut. Sebab ada bagian yang seolah-olah yang menjadi puncak. Meskipun demikian penulis dapat memberi penafsiran bahwa yang menjadi puncak dari konflik ketika Yusuf kedatangan tamu yang ternyata adalah perampok. Yusuf berusaha mencegah namun akhirnya tertembak dan harus terbaring di serambi belakang karena terluka.

Dalam novel "Balada Becak", peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain seakan-akan tidak berhubungan. Peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain terputus sehingga tanpa kehadiran tokoh kita tidak dapat memberi penafsiran. Dengan demikian, maka tokoh menjadi penghubung yang mutlak. Dengan memahami peran tokoh, dapatlah dihubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Kaitan tindakan tokoh yang satu dengan tindakan tokoh yang lain dapat dipahami dengan menghubungkan peristiwa tersebut. Urutan-urutan kejadian dapat ditelusuri berdasarkan tokoh-tokoh yang ada.

Yang menjadi penekanan cara Mangun menyajikan tokoh yang berperan dalam novelnya, penulis anggap cocok dengan alur inkonvensional. Pernyataan penulis tersebut beralasan, karena melalui penelusuran alur ditemukan bahwa para tokoh bergejolak dengan pemikiran-pemikirannya sendiri. Yakni aspek psikologis. Kepribadian tokoh Yusuf yang penghayal misalnya, membuat alur novel jalan terus dengan konflik-konflik batin. Secara jelas hubungan penokohan dengan alur dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada bagian awal cerita pengarang menampilkan ceritanya dengan melukiskan keadaan yang dialami masyarakat desa pinggiran kota Universitas faporit yaitu Yogyakarta terutama keadaan para tokoh yang mendukung cerita, pengenalan tokoh, gambaran fisik tokoh, peran tokoh, latar, serta kesibukan yang terjadi di bengkel Rahmat. Di bawah ini akan diberikan petikan-petikan peristiwa atau kejadian pada bagian awal.

"Nah itu, lihat tidak, pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi itu! Rambutnya penuh paselin mengkilau mempesona memang, dan muka serta sosoknya bolehlah sebagai modal jadi peragawan iklan sedan atau merk bolpoin."(Balada Becak, 1993 : 9).

....."Ya, sudah tahu.(memanggil adiknya) Yus! Tolong Bapak. Antar Bu Dul ke pasar sebentar."... Tetapi si Yus berlagal tidak peduli. Kadang-kadang ia tersenyum sendiri. Nah pasti dia sedang maklum."(Balada Becak, 1993 : 13).

Dari petikan-petikan peristiwa tersebut, gambaran fisik tokoh Yusuf. Juga peran tokoh Yusuf sebagai tukang becak yang suka menghayal.

Konflik mulai terjadi ketika Yusuf bertemu Lilian teman sekelasnya dulu waktu di SMA. Konflik batinpun terjadi pada diri Yusuf sehubungan dengan perasaanya yang jatuh hati pada Lilian. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Memang begitu. bukan kebetulan, sebab mahasiswa dekapan Bang Becak tadi dulu teman Yusuf di SMA. Sekarang masih teman Yusuf juga, tetapi lebih tepat koneksi. Tragis memang. Apa boleh buat."(Balada Becak, 1993 : 13).

Dari gambar kutipan diatas jelaslah bahwa tokoh Lilian ditampilkan pengarang berfungsi sebagai pengembang konflik batin Yusuf. Disatu sisi yusuf menyukai Lilian disisi lain ia tidak bisa berbuat apa-apa mengingat

statusnya sebagai tukang becak tidak sepadan dengan Lilian yang kuliah. Selain Riri anak Bu Dullah yang sering diantar becak oleh Yusuf kepasar secara diam-diam menaksir Yusuf. Yusufpun begitu. Namun karena masing-masing acuh tak acuh tidak ada yang mau mengungkapkan perasaannya sehingga hubungan mereka hanya sebatas teman.

Pertemuan kembali antara Yusuf dengan Lilian menimbulkan konflik batin yang kuat pada diri Yusuf. Ia tidak bisa mengendalikan becaknya karena malu. hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kalangkabut semuanya tentu saja. Karena keonaran itu semua, si Cantik pujaan hati, Lilian, bahkan justru melihat siapa si sopir becak yang istimewa itu. Ai ai ai, siapa nyana teman se SMA dulu, aduhai! Lilian spontan memanggilnya rama geli
Tetapi yah maafkanlah, bila Yusuf Cuma bisa nyengir malu. Dengan akibat, keseimbangan dalam becak agak tergoncang." (Balada Becak, 1993 : 19).

Konflik selanjutnya terjadi ketika Riri diam-diam mencintai Yusuf tidak disetujui oleh orang tuanya. Bu Dul menginginkan Jamin anak Pak Lurah Palembang karena bisa diharapkan. Riri tidak setuju bahkan menentang keinginan ibunya seperti terlihat pada perbincangan antara riri dengan ibunya berikut ini.

"Bu Dul : "Rupa-rupanya Jamin anak pak Lurah Palembang bisa diharapkan, Ri." Lgi laki-laki gadis memukul-mukul kasar.
Riri menegak duduk, "Pokonya orang tua jangan ikut campur."
"Lho saya TIDAK PERNAH ikut campur." (Balada Becak, 1993 : 41).

Konflik antara Riri dengan ibunya berakhir ketika Bu dul sadar dan bisa menerima kata-kata anaknya. Kesadara Bu dul dalam cerita ini menimbulkan alur sorot balik. Bu Dullah teringat kisah lalunya bersama suaminya.

"ah ... tak pernah Bu Dul akan lupa. Ya, kala itu, waktu itu. Pertunjukan ketoprak di desanya tempo dulu. Seorang jejaka, jauh lebih muda dari Kasanah atau Bu Dul itu, terlanjur telah mengambil hatinya. Ketika itu sang jejaka sedang memainkan peran favoritnya di daerah, peran Darmawulan"(Balada Becak, 1993 : 43).

Klimaks mulai terjadi ketika figur Lilian dan Riri selalu hadir dalam bayangan Yusuf. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Sekali lagi wajah Riri nampak indah dalam sinar pelita. Dan dalam pandangan Yusuf wajah itu memudar dan muncullah wajah Lilian. Lilian memudar, timbul lagi wajah Riri. Yusuf memejamkan matanya."
"(Balada Becak, 1993 : 45).

Kehadiran kedua figur diatas membuat Yusuf rendah diri dan tidak bersemangat. Hal ini disebabkan perannya sebagai tukang becak tidak bisa diterima sebagai suatu yang wajar. Hingga akhirnya Yusuf pasrah dan hanya bisa mengatasi masalahnya dengan melamun.

Klimaks juga terjadi ketika di bengkel Yusuf kedatangan sebuah kolt yang ternyata adalah perampok. Yusuf berusaha untuk mencegah hingga terjadi perkelahian. Akibatnya Yusuf terluka kena tembakan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Sayang Yusuf kurang hati-hati ketika terlalu tergesa-gesa ingin keluar dari parit berlari kerumah tetangga. Beberapa peluru ditembakkan dari kendaraan. Yusuf terkena tangannya, sedangkan beberapa drum minyak di bengkel yang terkena peluru membara mulai terbakar. Kendati luka-luka, Yusuf masih berikhtiar memadamkan dengan pasir dan tanah."
"(Balada Becak, 1993 : 59).

Selesain terjadi ketika Yusuf terbaring sakit. Riri yang mengetahui keadaan Yusuf berusaha untuk menemuinya. Karena kasihan dengan wajah

malu ia berusaha untuk membantu dengan cara menyuapi Yusuf. Pada saat itulah Yusuf dan Riri resmi menjadi kekasih. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Riri mengambil kesempatan, gelas diangkat dan sendok suapan penuh es-krim diacungkan kepada Yusuf. Yusuf pada mulanya menolak, tetapi akhirnya lahap juga menikmati es-krim suapan Riri."(Balada Becak, 1993 : 61).

....."Dan menyanyi serta berdengdanglah mereka, dua pacar muda itu ..."(Balada Becak, 1993 : 63).

4.5 Hubungan Penokohan dengan Latar

Penokohan dan latar adalah dua cerita yang sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan tokoh-tokoh cerita membutuhkan latar untuk mengetahui sikap dan perilakunya. Kehadiran atau pemunculan tokoh-tokoh cerita dengan tipe-tipe tertentu menghendaki latar tertentu pula. Melalui latar, dapat membantu untuk mengungkapkan sikap dan perilaku para tokoh, sebab latar sangat mempengaruhi kehidupan para tokoh yang ada didalamnya.

Tokoh yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita akan terasa lebih hidup bila dilengkapi dengan memaparkan tempat, waktu, dan dalam suasana yang meliputi peristiwa tersebut. Dengan adanya latar, makacerita seolah-olah seperti dalam kehidupan yang sebenarnya. Akan tetapi tidak boleh diluapkan bahwa karya sastra adalah kreasi pengarang yang didasari oleh penghayatan, pengamatan, dan pengalaman hidup sehari-hari yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk realitas imajinatif.

Dalam kaitannya dalam novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya, kehadiran latar dan penokohan saling menunjang guna terciptanya

keselarasan. pemilihan latar desa pinggiran kota Yogya sangat mendukung penampilan dan peran tokoh. Baik Yusuf yang berperan sebagai tukang becak maupun tokoh-tokoh lain seperti Bu Dullah yang bekerja sebagai tukang gori dan Rahmat yang bekerja sebagai tukang las di bengkelnya. Pengarang mengambil latar desa pinggiran kota Yogya, untuk memperlihatkan suasana kesederhanaan di masyarakat tersebut sekaligus menggambarkan kehidupan sosial mereka. Seperti pada kutipan berikut.

"Pagi-pagi yang berbidai sinar-sinar ria serba binar pada latar belakang gelap pada gugusan-gugusan bambu. Desa pinggiran kota Universitas favorit. Ya mana lagi, Yogyakarta tentu saja. Sebab itu sudah berlomba-lomba saling menyelip kolt kampus, becak dan sepeda dan ... ah, andong Jadi bukan dokar, bendi, mayor atau macam itu yang beroda dua, kuda Cuma satu, dengan desain dinamis progresip tetapi jelas terkena pengaruh si Belanda jenis kikir dulu. Lain andong, ya andong. Roda empat! Kuda dua! Jadi gengsilah, tepatnya bercitra ningrat, ya ningrat. Walaupun Cuma desa pinggiran kota, tetapi ningrat bukan?..."

"Nah lagi. Coba lihat itu, saudara. Itu , itu bukti lagi tentang jiwa bergayaningrat. Sekaligus prosa yang puisi, mekanika eksakta ketat sekaligus seni tari yang bebas kreatif. Ya, datanglah itu dia yang saya kagumi, lelaki punggung dada perut perunggu, telanjang teruji matahari, bercelana kastup hitam veteran sampai lutut. Memukul dua keranjang berat penuh pisang ke pasar."(Balada Becak, 1993 : 7).

Kutipan diatas memperlihatkan kesibukan yang terjadi didesa pinggiran kota Yogya di waktu pagi. Latar desa pinggiran kota mempengaruhi keberadaan para tokoh. Latar tersebut juga mempengaruhi penampilan Yusuf yaitu Yusuf yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi. Rambutnya penuh paselin mengkilau mempesona. Penampilan Yusuf tersebut menandakan bahwa Yusuf masih terpengaruh dengan lingkungan tempat dimana dia berada. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

"Nah itu, lihat tidak, pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi itu! Rambutnya yang mengkilau mempesona memang, dan muka serta sosoknya bolehlah sebagai modal sebagai

peragawan iklan mobil sedan atau merk bolpoin. Tetapi, ya, sama sajalah!"(Balada Becak, 1993 : 9).

Sesuai dengan peran tokoh utama Yusuf sebagai tukang becak, yang melakukan aktifitas kesehariannya dalam lingkungan yang terbatas, maka tempat yang dilaluinya juga terbatas yaitu dari desa pinggiran kota, pasar, dan kampus, kemudian kembali lagi ke desa. Latar kampus adalah tempat Yusuf mengantar mahasiswa pengamen. Latar kampus turut mempengaruhi Yusuf yang rendah diri dan tidak bersemangat. Hal ini apat dilihat pada kutipan berikut.

"... Bu Dosen bahagia melenggang-lenggut menari memberi semangat kepada group musik total itu. Dengan hati sayu sedih Yusuf mendengarkan semua tadi dari balik pagar hidup. Lamunannya kembali kebengkel abang dan rekan-rekannya yang bekerja mati-matian. Yusuf melihat iparnya Fitri yang baik hati mengantarkan kopi, lalu ia melihat diri endiri disitu, lesu, bermuka kecut, tak bergairah, sungguh mengotori suasana."(Balada Becak, 1993 : 31).

Latar pasar turut pula mempengaruhi tokoh. Perilaku tokoh ditampilkannya latar tersebut yakni tak ambil pusing komentar disekelilingnya, yang penting bertugas efisien walaupun kenyataannya perilaku mereka menyalahi aturan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ya, begitulah. Tak ambil pusing komentar seluruh dunia. Yang penting, bertugas efisien. Yusuf tenang melangkah diatas sadel, Riri luwes naik diatas selebor belakang yang tanpa boncengan itu. Dari kepala salah seorang pembantu Bu Dul tadi Yusuf kurang ajar mengambil topinya dan dipakainya sendiri. Riri juga ..." (Balada Becak, 1993 : 16).

Untuk memberi kesan menarik dan memperkuat posisi kejadian, pengarang juga menggunakan latar di gardu jaga. Latar tersebut diungkapkan

melalui kegiatan meroda untuk keamanan masyarakat desa mengingat keadaan desa yang belum berlistrik memungkinkan timbulnya berbagai kerushan seperti perampokan. Latar tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Begitu dekat dengan kota, tetapi begitu udik rasanya suasana malam di desa Yusuf dan Riri, karena belum berlistrik. Digardu jaga, yang berseberangan jalan berhadapan dengan rumah Bu Dullah, beberapa pemuda, termasuk Yusuf, sedang duduk berdiam diri. Ada yang main sekak dibawah pelita kecil."(Balada Becak, 1993 : 40).

Latar sosial dalam novel "Balada Becak" menjelaskan kehidupan tokoh yang berhubungan dengan status pendidikan menggambarkan cara berpikir, perilaku dan sikap-sikap tokoh. Status pendidikan yang tinggi mempengaruhi tokoh khususnya tokoh utama. Tokoh yang hidup dengan status pendidikan tinggi akan berbeda cara berpikirnya dan sikap hidupnya dibanding dengan tokoh yang status pendidikannya rendah. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada pandangan Lilian dan pandangan karyawan-karyawan dibengkel Rahmat dengan status Yusuf sebagai tukang becak serta pandangan Yusuf menanggapi dirinya sendiri.

* Yus ! Tolong Bapak. Antarkan Bu Dul ke pasar sebentar. Seorang karyawan menyelutuk, "Bu Dul dan ... (meliukkan ulah nikmat) Riri tentu saja, dong. "Karyawan-karyawan lainnya ikut tertawa dan mengejek. Yusuf tetap diam seolah tak mendengarnya. "(Balada Becak, 1993 : 13).

.....
"Lilian spontan memanggilnya ramah geli. Ia gadis baik. Bukan untuk mengejeknya, tetapi justru untuk menyampaikan penghargaan yang tulus ikhlas kepada kejujuran dan keperwiraan bekas teman sekelasnya."(Balada Becak, 1993 :19).

.....
"Untuk apa marah. Tukang becak begini toh tidak laku pacaran."
"(Balada Becak, 1993 :25).

Perbedaan status sosial masyarakat kaya dan masyarakat miskin tidak begitu dipertentangkan dalam novel ini. Hal ini disebabkan karena latar tempat yang digunakan pengarang dihubungkan dengan tokoh dalam konteks kesederhanaan. Namun demikian perbedaan masyarakat kaya dan masyarakat miskin masih jelas terlihat seperti kutipan berikut.

"Mulai dari titik nol dia berangkat. Kelas satu STM dia sudah beli tang dan drei. Kelas dua, sudah punya tanggem cukup besar. Kelas tiga, tamat, sudah lengkap mesin lasnya. Kompresor dia beli dengan kredit Pak Haji Tauhid, itu rumahnya nomor dua dari ujung sana. Pohon sawo manila dengan kandang berkisar dibawahnya. Pagar besi gaya jakarta antik. Yah, paling kaya diseluruh desa. O, kredit tanpa bunga tentu saja, jangan mengira yang bukan-bukan. Bunga untuk apa, 'kan Pak Haji Tauhid sudah kaya raya dan anaknya cuma dua, lagi sudah menikah semua." (Balada Becak, 1993 : 10).

Setelah peneliti menganalisis novel "Balada Becak" karya Y.B.Mangunwijaya dengan kaitan unsur-unsurnya, seperti penokohan, alur, dan latar maka akhirnya peneliti dapat menemukan tema dari novel tersebut. Tema dari novel "Balada Becak" ialah setiap keinginan ataupun harapan kalau tidak disertai usaha, hasilnya pun tidak sebaik yang kita inginkan atau yang kita harapkan. Adapun sejumlah argumen mendasar yang mendukung tema diatas adalah sebagai berikut.

1. Timbulnya konflik yang dialami oleh tokohnya disebabkan oleh keadaan yang dialaminya. Selain itu, sikap dan tingkah laku tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang sebagai penghayal dalam menghadapi persoalan, dan tidak adanya usaha yang dilakukan tokoh utama dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Masalah yang dihadapi oleh tokoh utama adalah latar belakang pendidikan serta statusnya sebagai tukang becak. Hal ini menimbulkan pertasan rendah diri dan tidak bersemangat dalam menghadapi hidup bahkan dia merasa sebagai tukang becak tidak laku pacaran padahal dia sangat mengharapkan cinta Lilian atau Riri.
3. Jika dilihat dari waktu atau sudut penceritaan, mulai dari awal hingga akhir cerita, pengarang mengisahkan kehidupan tokoh utama yang tidak pernah punya usaha untuk merubah pola hidupnya yang suka menghayal. Walaupun pada kenyataanya dengan menghayal ia selalu menemui kesulitan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang penokohan novel "Balada Becak", penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 5.1.1 Novel "Balada Becak" menampilkan Yusuf sebagai tokoh utama yang berperan sebagai tukang becak yang dilukiskan sebagai penghayal dalam menghadapi persoalan. Selain itu keberadaan tokoh utama di tunjang oleh tokoh tambahan seperti Riri, Bu Dullah, Rahmat, Lilian dan sebagainya. Tokoh tambahan ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh utama, khususnya Riri dan Lilian.
- 5.1.2 Hubungan antartokoh terjalin dalam rangkaian alur. Hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya terjalin dengan baik, kesemuanya ini dilatar belakangi oleh kondisi latar yang ada dalam novel "Balada Becak"
- 5.1.3 Unsur penokohan yang ada dalam novel Balada becak membentuk hubungan dengan unsur latar. Latar Fisik dan latar Sosial sangat mendukung penampilan tokoh utama dan tokoh lainnya. Latar juga sangat mendukung dalam pemilihan nama tokoh serta konflik yang muncul. Selain itu latar juga sangat mendukung cerita untuk sampai kepada klimaks.

5.1.4 Dalam hubungan penokohan dalam alur, watak, tingkah laku, dan hubungan antar tokoh menyebabkan alur bersifat inkonvensional. Hal ini dapat dilihat pada hubungan penokohan dengan alur.

5.1.5 Gagasan atau ide pokok yang ingin di sampaikan pengarang dalam novel ini adalah bahwa untuk mendapatkan yang diinginkan ataupun yang diharapkan haruslah disertai dengan usaha tanpa usaha hasil nyapun tidak sebaik yang diinginkan atau yang diharapkan

5.2. Saran-Saran

Akhirnya sebagai penutup laporan hasil penelitian ini, perkenankanlah penulis memberikan saran-saran untuk kita semua agar senantiasa melihat karya sastra sebagai bagian dari kehidupan ini, yaitu terdapatnya nilai-nilai dan gambaran kehidupan yang menjadi bahan renungan bagi kita semua. Tentu saja, di samping itu kita harus tetap mendapatkan karya sastra sebagai suatu hasil kreatifitas dari pengarang. Dengan demikian akan terwujud apresiasi yang baik terhadap karya-karya sastra yang ada.

Analisis berdasarkan teori struktural ini hanyalah merupakan salah satu alternatif untuk memahami sebuah karya sastra. Pengembangannya dapat dilakukan dengan pendekatan lain seperti psikologis, sosiologis dan dari segi yang lain, sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukannya hal-hal baru yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: CV sinar baru.
- Esten, Mursal. 1984 Kritik Sastra Indonesia. Padang : Angkasa Raya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. Prinsip-prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jassin, H.B. 1985. Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei II. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lyxemburg, Jan Van dkk. 1998. pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. Balada Becak. Jakarta: Balai pustaka.
- _____ 1991. Durga Umayi. Jakarta: Gramedia.
- Meleong, Lexy J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____ Membaca dan Menilai Sastra. 1983. jakarta: PT Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jacob. 1988. Apresiasi Kesusatraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Jaya.
- _____ 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan Diindonesiakan dari Theory of literature oleh Malani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Ngeljaratan, Ishak. 1986/1987. Makalah Singkat Pengantar Kritik Sastra
Indonesia. Ujung pandang: Unhas.

Yunus, Umar. 1988. Karya Sastra Sebagai Sumber Makna. Malaysia: Dewan
Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.



LAMPIRAN

1. Sinopsis Novel "Balada Becak"

Keaadan di desa pinggiran kota universitas favorit Yogyakarta di waktu pagi begitu sibuk. Semua berlomba-lomba saling menyelin kolt kampus, becak dan sepeda serta andong. Nampak seorang pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi. Rambutnya penuh paselin mengkilau mempesona. Dialah Yusuf adik Rahmat yang ahli dalam bidang las, bahkan sudah punya bengkel sendiri. Karena menganggur untuk sementara Yusuf ikut di bengkel abangnya. Sebenarnya dia trampil, tangannya seperti Rahmat, api serta besi seperti boneka di tangannya. Hanya saja dia belum bisa lepas dari dunia khayalannya.. Itulah sayang.

Karena ayah Yusuf (pa' Kario) sakit, terpaksa Rahmat sebagai anak tertua memberikan kepercayaan kepada Yusuf untuk menggantikan beliau. Padahal dulu waktu ibunya masih hidup Yusuf tidak dibolehkan bekerja kasar sedikitpun. Ia harus jadi priyayi. Tapi begitulah. Keadaanlah yang membuatnya begitu.

Keberadaan Yusuf sebagai tukang becak menimbulkan berbagai masalah bagi dirinya. Hal ini terjadi karena Yusuf bekerja sebagai tukang becak bukan karena kemauannya sendiri tapi terpaksa karena ayahnya sakit.

Keberadaan Yusuf sebagai tukang becak membuatnya menjadi rendah diri dan tidak percaya pada diri sendiri. Nampak sekali pada saat Yusuf bertemu Lilian, teman SMAnya dulu yang sekarang kuliah di fakultas tehnik Arsitektur UGM. Pertemuan itu membuat Yusuf jatuh hati. Akan tetapi tidak

bisa berbuat apa-apa mengingat statusnya sebagai tukang becak tidak sepadan dengan Lilian yang kuliah. Selain itu Rini anak Bu Dullah yang sering diantar becak oleh Yusuf ke pasar secara diam-diam menaksir Yusuf, Yusufpun demikian. Namun masing-masing acuh tak acuh, sehingga hubungan mereka hanya sebatas teman. Hal ini membuat Yusuf semakin larut dalam khayalan. Figur Lilian dan Riri hadir dalam bayangan Yusuf. Karena sikap rendah dirinya akhirnya Yusuf pasrah terhadap keadaan dan hanya bisa mengatasi masalahnya dengan melamun dan melamun dengan harapan masalahnya dapat terselesaikan. Namun yang didapatinya hanyalah kegagalan belaka.

Keesokan harinya Yusuf kembali melaksanakan aktifitasnya mengantarkan Bu Dullah dan Riri ke pasar kemudian bertemu dengan mahasiswa pengamen lalu mengantarnya ke kampus. Di tengah perjalanannya becak Yusuf dihantam oleh gerombolan pengebut hingga terjadi kecelakaan. Yusuf terlempar dan jauh-jauh meninggalkan

Kisah selanjutnya yang merupakan puncak klimaks adalah ketika pada tengah malam Yusuf kedatangan oleh dua orang pemuda yang dicurigainya adalah seorang perampok. Yusuf berusaha untuk mencegah sehingga perkelahiapun terjadi. Akibatnya Yusuf terluka dan akhirnya pingsan.

Selesain terjadi ketika Yusuf terbaring sakit di ambang belakang. Riri berusaha menemui Yusuf untuk melihat keadaannya. Akan tetapi semua keluarga Yusuf dan Riri berusaha untuk menyatukan mereka. Pada saat itulah Yusuf dan Riri resmi menjadi sepasang kekasih yang bahagia. Peristiwa ini sekaligus mengakhiri cerita Balada Becak.

Biografi Pengarang

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya yang biasa dipanggil Romo Mangun nama kecilnya Bilyarta. Ia dilahirkan di Ambarawa, Jateng pada tanggal 6 Mei 1929. Ia termasuk penganut katolik yang fanatik. Romo Mangun berasal dari keluarga yang besar dengan jumlah 12 orang saudara. Ayahnya Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan ibunya Serafin Kamdaniah mengajarkan kepada anak-anaknya mencapai hidup sendiri tanpa harus bantu saudara-saudara yang lain. Diharapkan agar setiap anak hidup bahagia, bercita-cita dan jangan mempunyai pamrih, dapat berbuat sesuatu yang positif bagi orang-orang kecil, juga untuk gereja dan bangsa. Jangan mudah berputus asa, dan sebagai manusia harus mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan meski tidak luput dari pengorbanan. Hal itulah yang senag tiasa diterapkan Romo dalam hidupnya.

Darah seni Romo mengalir dari kedua orang tuanya. Selain sebagai novelis, Romo juga seorang insinyur arsitek dari Rhenisch Westfaelische Hochschule, Aachen Jerman Barat (1966). Ia juga adalah Budayawan yang pernah mengikuti Fellow Aspen Institute For Humanistic Studies, Aspen Colorado, Amerika Serikat. Romo juga dikenal sebagai pastor umat katolik tapi kurang populer.

Pernah dalam hidupnya ia menjadi anggota TKR di Froot Mranggen, Semarang, bertugas sebagai sopir dan pengantar makanan untuk seorang Mayor. Kelak Mayor itu Soeharto, menjadi Presiden Republik Indonesia. Waktu itu Romo baru berusia 16 tahun.

Kegemarannya membaca buku-buku kebudayaan dan mengamati perkembangan sejarah umat manusia membuat Romo menjadi penulis yang giat. Kegemarannya dalam mengamati sejarah umat manusia telah dibuktikannya dengan berhasilnya Romo membina gelandangan di lembah kali code, Yogya. Romo harus berkorban hidup ditengah-tengah gelandangan yang banyak terdiri dari geng-geng, atau residivis yang lari dari Jakarta, dan sebagainya. Konsep pendekatan Romo dalam membina geng-geng tersebut dengan metode bersifat manusiawi karena pada dasarnya semua manusia ingi baik. Itulah konsep diterapkan oleh Romo sehingga secara berangsur-angsur Lembah kali code ditatanya sedemikian rupa. Orang-orang hidup di Lembah itu dapat lebih menikmati hidup walaupun mereka hanya dari kalangan rakyat kecil yang tidak mampu.

Sebagai Pastor, Romo berasal dari perguruan tinggi Filsafat Theologi Sancti Pauli di Yogyakarta dan pada tahun 1959 Romo juga bertugas sebagai penasehat ahli keuskupan Semarang dan Pastor desa di Salam, Jawa Tengah. Ia menjadi Dosen luar biasa di Universitas Gajah Mada, Kolumnis harian Indonesia Raya, kemudian harian Kompas sejak tahun 1972. Romo menulis novel sejak tahun 1980. Tulisan-tulisannya sering diterbitkan oleh penerbit Djambatan dan Gramedia. Penerbit sinar harapan akan menerbitkan sekumpulan cerpen dan essei Religisiotos dalam sastra Prosa. Sebuah bukunya yang lain akan diterbitkan oleh Obor Internasional dengan judul "Teknologi dan Aspek-aspek Ipolosbudhankam".

Romo dalam satu segi kehidupan dapatlah dikatakan sebagaimana yang diharapkannya. Hal ini membuat Romo merasa puas walaupun tanpa

dapat penghargaan secara resmi, Romo lebih senang jika manusia menghargai dirinya sebagai manusia yang biasa yang sama dengan manusia lainnya. Bagi Romo, bekerja bukan untuk mencapai penghargaan, menurutnya penghargaan itu menyenangkan, tapi jangan dicari. Sampai sekarang Romo tetap dalam dunianya sendiri, yang hidup ditengah-tengah kehidupan yang makin sulit dirasakan oleh orang kecil.